

HUKUM NIKAH MUT'AH MENURUT IBNU ASYUR

SKRIPSI

**Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (S1)
dalam Ilmu Hukum Islam**



Oleh:

ABDI SATRYA PUTRA

NIM: 122111006

**HUKUM PERDATA ISLAM
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

Yunita Dewi Septiana, S.Ag., MA
NIP. 19710627 200501 2 003
Perum BPI N/11, Ngaliyan Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Abdi Satrya Putra

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah dan
Hukum
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya
bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara:


Nama : Abdi Satrya Putra
NIM : 122111006
Jurusan : Hukum Perdata Islam
Judul Skripsi : **HUKUM NIKAH MUT'AH MENURUT IBNU
ASYUR**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat
segera dimunaqasyahkan. Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, kami
ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 4 Juli 2019

Pembimbing I,



Yunita Dewi Septiana, S.Ag., MA
NIP. 19710627 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
Jl. Prof. Dr. Hamka Telp./Fax. (024) 7601291, 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Nama : Abdi Satrya Putra
NIM : 122111006
Fakultas/Jurusan : Hukum Perdata Islam
Judul Skripsi : **Hukum Nikah Mut'ah Menurut Ibnu Asyur**

Telah Dimunagasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal: 26 Juli 2019

Dan dapat diterima sebagai pelengkap ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana (Strata Satu/S1) tahun akademik 2018/2019

Semarang, 29 Juli 2019

Dewan Penguji

Ketua Sidang,

M. Solek, M.A.
NIP. 19660318 199303 1 004

Sekretaris Sidang,

Yunita Dewi Septiana, M.A
NIP. 19710627 200501 2 003

Penguji I,

Moh. Khasan, M.Ag.
NIP. 19741212 200312 1 004



Penguji II,

Dr. Tholkhatul Khoir, M.Ag.
NIP. 19770120 200501 1 005

Pembimbing I,

Yunita Dewi Septiana, M.A
NIP. 19710627 200501 2 003

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ
فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ .

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, berkat doa dan kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan sebagai rasa syukur kepada Allah Swt, untuk;

1. Keluarga di rumah, khususnya ayah ibu tercinta, yaitu; Bapak Abdul Syukur dan Ibu Ruchayati, yang dengan perjuangan, ketulusan, kasih sayang, restu, dan do'a beliau kepada penulis. Salam ta'dzimku, semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan rahmat, memberi panjang umur dan sehat selalu, serta memberi ampunan dan kebahagiaan di dunia hingga akhirat kepadamu orang tuaku. Amiin
2. Tidak lupa saudara-saudara kandung beserta keluarga besar saya yang tiada henti memberi support baik moral maupun moril.
3. Dan tak lupa juga kepada sahabat-sahabat organisasi dan teman-teman kelas AS yang sampai ini masih memberikan dukungan dan do'a kepada penulis

Semarang 4 Juli 2019
Penulis,

Abdi Satrya Putra

NIM: 122111006

DEKLARASI

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, serta penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak memuat materi yang telah ditulis maupun diterbitkan pihak manapun. Demikian juga skripsi ini tidak memuat atau mengandung tulisan siapapun, selain berbagai sumber yang telah penulis sebutkan dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan pembuatan skripsi ini.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'		be
ت	Tā'	b	te
ث	Šā'	t	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	š	je
ح	Ḥā'	j	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	ḥ	ka dan ha
د	Dāl	kh	de
ذ	Žāl	d	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	ž	er
ز	zai	r	
س	sīn	z	
ش	syīn	s	

ص	ṣād	sy	zet
ض	ḍād	ṣ	es
ط	ṭā'	ḍ	es dan ye
ظ	ẓā'	ṭ	es (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	ẓ	de (dengan titik di bawah)
غ	gain	‘	te (dengan titik di bawah)
ف	fā'	g	de (dengan titik di bawah)
ق	qāf	f	te (dengan titik di bawah)
ك	kāf	q	zet (dengan titik di bawah)
ل	lām	k	koma terbalik di atas
م	mīm	l	ge
ن	nūn	m	ef
و	wāw	n	qi
هـ	hā'	w	ka
ء	hamzah	h	el
ي	yā'	ﺀ	em
		Y	en
			w
			ha
			apostrof
			Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūtah*

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

----◌̣----	Faṭḥah	ditulis	<i>A</i>
----◌̤----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
----◌̥----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Faṭḥah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>

يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yaẓhabu</i>
----------	--------	---------	----------------

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>ā</i>
2. fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
3. Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	<i>ā</i>
4. Dammah + wawu مَاتِي	ditulis	<i>tansā</i>
5. Kasrah + wawu فُرُوض	ditulis	<i>ī</i>
6. Dammah + wawu مَاتِي	ditulis	<i>karīm</i>
7. Kasrah + wawu فُرُوض	ditulis	<i>ū</i>
8. Dammah + wawu مَاتِي	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>ai</i>
2. fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	<i>bainakum</i>
3. fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	<i>au</i>
4. fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنَنْشُكْرَنَّكُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur’ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā’</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

ABSTRAK

Mayoritas ulama' sunni mengharamkan nikah mut'ah. Namun Ibnu Asyur yang bermadzhab Sunni Maliki, dalam Kitab *Tafsir al-Tahrir wa'l-Tanwir* menghalalkan nikah dengan batas waktu. Menurutnya, nikah mut'ah dibolehkan dalam keadaan darurat, yaitu dalam perjalanan atau peperangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut : 1. Mengapa Ibnu Asyur membolehkan Nikah Mut'ah? 2. Bagaimana Relevansi Pendapat Ibnu Asyur tentang Nikah Mut'ah dalam Konteks Hukum Perkawinan di Indonesia?

Penyusunan skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan naskah kebolehan nikah mut'ah dalam Kitab *Tafsir al-Tahrir wa'l-Tanwir* oleh Ibnu Asyur sebagai sumber primernya. Sedangkan data sekundernya, menggunakan naskah atau literatur yang sesuai dengan pembahasan skripsi ini. Dalam menganalisis data, peneliti meneliti dengan metode deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan.

Menurut Ibnu Asyur pembolehan nikah mut'ah adalah suatu keringanan (*rukhsah*) yang hanya boleh dilakukan oleh musafir atau yang semisal dalam keadaan darurat. Syarat mut'ah menurutnya, adanya mahar, saksi, wali, batas waktu yang telah disepakati, tidak ada hak waris antara laki-laki dan perempuan jika salah satu dari keduanya meninggal dunia pada waktu mut'ah, masa iddahnya satu kali haid, dan anak-anak hasil mut'ah mengikuti ayahnya atau mempunyai implikasi dari ayahnya yang melakukan mut'ah tersebut. Pendapat Ibnu Asyur ini tidak relevan dengan konteks Hukum Perkawinan di Indonesia, nikah mut'ah tidak dilaksanakan di Indonesia karena tidak sesuai dengan dalil hukum Islam (Nabi Muhammad Saw melarang mut'ah) maupun hukum positif di Indonesia.

Kata kunci: Nikah Mut'ah, Ibnu Asyur

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan nikmat iman dan Islam kepada penulis, sehingga tugas akhir perkuliahan atau skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, dengan judul **“Hukum Nikah Mut’ah Menurut Ibnu Asyur.”**

Shalawat dan salam selalu penulis haturkan dan sanjungkan kepada baginda Agung Rasulullah Muhammad Saw, sang pembawa risalah Islamiyyah dan penerang bagi umat manusia khususnya Muslim kepada jalan yang diajarkannya. Semoga kita semua termasuk golongan dan ummat yang mendapatkan syafa’at berupa keselamatan dari beliau besok di hari qiyamat.

Alhamdulillah, dalam proses penyusunan skripsi, penulis mendapatkan banyak bimbingan, dukungan, saran-saran, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi besar dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Orang tua tercinta, Bapak Abdul Syukur dan Ibu Ruchayati yang senantiasa memberikan doa dan motivasi kepada penulis,

sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan penuh suka cita.

2. Ibu Yunita Dewi Septiana, M. Ag., MA selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, memberikan arahan, dan yang selalu memberikan kontribusi tenaga dan pikirannya dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Prof. DR. Ahmad Rofiq, M.A selaku Wali Studi yang selama ini memberi nasehat kepada penulis hingga perkuliahan ini selesai.
4. Dewan penguji sidang munaqosah; M. Solek, M.A., Yunita Dewi Septiana, M.A., Moh. Khasan, M.Ag., Dr. Tolkhatul Khoir, M.Ag.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan serta staf dan karyawan Fakultas Syari'ah dan Hukum dengan pelayanannya.
6. Ibu Anthin Lathifah, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Ahwal al-Syahsiyah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang.
7. Dr. H. Akhmad Arif Junaidi, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang.
8. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.

9. Serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Semoga kebaikan dan amal yang telah mereka berikan kepada penulis diridloi Allah Swt dan mendapatkan balasan oleh-Nya. Seiring dengan do'a dan ucapan terimakasih, tidak lupa penulis mengharap kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap besar semoga skripsi ini dapat membawa kemanfaatan khususnya bagi penulis, serta untuk para pembaca pada umumnya. *Wallahu a'lam bi al-shawwab*.

Semarang 4 Juli 2019
Penulis,

Abdi Satrya Putra

NIM: 122111006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN DEKLARASI	vi
HALAMAN TRANSLITRASI.....	vii
HALAMAN ABSTRAK	xii
HALAMAN KATA PENGANTAR	xiii
HALAMAN DAFTAR ISI	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
D. Telaah Pustaka	16
E. Metode Penulisan.....	20
F. Sistematika Penulisan	23

BAB II : PANDANGAN UMUM TENTANG NIKAH MUT'AH

A. Nikah	
1. Pengertian Nikah	25
2. Syarat dan Rukun Nikah	28

3. Tujuan dan Manfaat Pernikahan	37
B. Nikah Mut'ah	
1. Pengertian Nikah Mut'ah	41
2. Sejarah Nikah Mut'ah	43
3. Rukhsah.....	46
4. Syarat dan Rukun Nikah Mut'ah.....	50
5. Faktor Penyebab Terjadinya Nikah Mut'ah	54
6. Implikasi Nikah Mut'ah	55
7. Relevansi Nikah Mut'ah Dengan Hukum Positif	57

BAB III : PEBDAPAT IBNU ASYUR TENTANG NIKAH MUT'AH

A. Biografi Ibnu Asyur	
1. Riwayat Hidup Ibnu Asyur.....	59
2. Pendidikan Ibnu Asyur	65
3. Karya-karya Ibnu Asyur	67
B. Pendapat Ibnu Asyur Tentang Nikah Mut'ah	69

BAB IV : ANALISIS PENDAPAT IBNU ASYUR TENTANG HUKUM NIKAH MUT'AH

A. Analisis Terhadap Pendapat Ibnu Asyur Tentang Kebolehan Nikah Mut'ah	74
B. Pendapat Ibnu Asyur Tentang Nikah Mut'ah	

dalam Konteks Hukum Perkawinan di Indonesia 92

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	109
B. Saran	111
C. Penutup	111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan dengan batas waktu tertentu (Nikah Mut'ah) atau yang lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan sebutan kawin kontrak, masih relevan untuk dikaji atau ditela'ah lebih mendalam. Hal itu sangat penting karena nikah mut'ah dilakukan dengan berbagai motif yang bisa saja berlainan dengan kepentingan agama. Jika awalnya Islam menghalalkan nikah mut'ah dengan alasan memberi keringanan (*rukhsah*) karena ummat dalam kondisi darurat (musafir atau dalam kondisi berperang), maka di era millennial ini motif nikah mut'ah telah bergeser. Meskipun sebagian ummat Islam di Indonesia yang melakukan praktek nikah mut'ah karena dalih pemahaman agama, namun ada juga yang lebih bertujuan untuk memperbaiki keturunan (misalnya mencari pasangan bule), memperbaiki taraf ekonomi (misalnya memasang mahar tinggi), dan lebih parahnya ada juga masyarakat yang berpikiran bahwa perempuan adalah aset keluarga, yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai sarana perbaikan ekonomi keluarga.

Padahal, Allah Swt telah memperingatkan kepada umat, bahwa daya tarik kepada lawan jenis dan rasa saling cinta antara kedua jenis itu adalah alami dan sejalan dengan hukum atau sunnahnya.¹ Makhluk yang bernyawa itu diciptakan dengan berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan. Namun terdapat perbedaan besar antara manusia yang hakikatnya memiliki nafsu dan akal, dengan hewan yang hanya memiliki nafsu. Dengan hanya memiliki nafsu ini hewan memang tidak bisa berbudaya dan tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, kecuali dalam beberapa hal kecil untuk mempertahankan hidupnya. Oleh karena itu hewan bisa menyalurkan nafsunya dengan semaunya tanpa ada batasan. Lain halnya dengan manusia yang tidak bisa menyalurkan nafsunya seperti hewan, melainkan harus dengan aturan-aturan yang berlaku.²

Dalam Islam pernikahan dimaksudkan untuk memenuhi hubungan seksual seseorang secara halal serta untuk melangsungkan keturunannya dalam suasana saling mencintai

¹ Nurcholish Madjid, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Jilid 3*, Jakarta: Mizan, 2006, hlm. 2619.

² Masykuri Abdillah, *Distorsi Sakralitas Perkawinan Pada Masa Kini*, Jurnal dua bulan, Mimbar Hukum, Al hikmah dan Ditbanbapera Islam, No. 36 Thn. IX 1998, hlm 74

(*ma-wa-ddah*) dan kasih sayang (*rah-mat*) antara suami istri.³ Sehingga menikah menjadi kewajiban yang ditetapkan bagi orang yang beriman secara langsung melalui perintah Allah. Hal ini ini berdasarkan pada Q.S an-Nuur ayat 32, Allah swt berfirman :

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْزِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ .

Artinya: Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui. Maksudnya: hendaklah laki-laki yang belum kawin atau wanita- wanita yang tidak bersuami, dibantu agar mereka dapat kawin. (QS an Nuur 32)⁴

Meskipun telah ditetapkan demikian bahwa menikah itu wajib, tapi sebagian fuqaha berpendapat mengenai hukum menikah, bahwa menikah itu wajib bagi sebagian, sunnah untuk sebagian yang lain, dan mubah, didasarkan pertimbangan kemaslahatan.⁵ Hal tersebut dimaksudkan untuk memelihara

³ Masykuri Abdillah, *Distorsi Sakralitas Perkawinan Pada Masa Kini*, Jurnal dua bulan, Mimbar Hukum, Al hikmah dan Ditbanbapera Islam, No. 36 Thn. IX 1998, hlm 75

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*, Bandung: PT. Madina Raihan Makmur. 2010, Q.S. an-Nur: 32, hlm. 354.

⁵ Ibnu Rusdy, *Bidayatul Mujtahid Analisa Fiqih Para Mujtahid*, Jakarta: Pustaka Amani, 1989, Edisi Indonesia Cet. 1, hal. 395

hubungan kekeluargaan yang harmonis, mengatur keturunan yang sah, membentengi kaum laki-laki berbuat serong, memelihara kelangsungan hidup manusia, menjaga kesucian dan mengangkat harkat dan martabat kaum wanita untuk mencapai keridhaan Allah dalam mengarungi bahtera rumah tangga yang mawaddah wa rahmah dunia dan akhirat.⁶

Dalam konteks perkawinan yang merupakan, perbuatan ibadah dan perempuan yang sudah dinikahi merupakan amanah dari Allah yang harus dijaga dan diperlakukan dengan baik,⁷ namun kenyataannya tidak semua orang berprinsip demikian. Misalnya halnya nikah mut'ah yang jika dilihat dari maksudnya adalah untuk bersenang-senang tanpa ada tujuan dan ini sangat membahayakan bagi wanita yang dianggap sebagai barang dagangan yang dapat dipindah dari satu tangan ke tangan yang lain.⁸

Pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dalam jangka waktu tertentu, misalnya satu hari, seminggu, ataupun satu bulan. Nikah ini disebut dengan istilah nikah muwaqqat atau munqati' (nikah mut'ah). Disebut nikah mut'ah karena pernikahan

⁶ Faishal Rusydi, *Pengesahan Kawin Kontrak Pandangan Sunni & Syi'ah*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007, cet 1, hal. 26.

⁷ Amir Ayarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang Undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana, 2007, Ed. 1, Cet. 2, hal 41

⁸ Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, *Ringkasan Fiqih Sunnah Sayid Sabiq*, Jakarta: Pustala Al Kautsar, 2013, hal. 416

ini hanya bersifat sementara waktu saja. Mut'ah dalam hal ini adalah bersenang-senang. Perbedaannya dengan nikah sunnah adalah adanya batasan waktu yang disepakati bersama.⁹

Menurut Hukum Islam nikah mut'ah adalah suatu “kontrak” atau “akad”, antara seorang laki-laki dan wanita yang tidak bersuami serta ditentukan akhir perkawinan tersebut dengan menyerahkan mas kawin kepada keluarga wanita. Adapun syarat kawin kontrak di antaranya melakukan ijab qobul, ada mas kawin dan batas waktu berakhirnya perkawinan yang telah ditentukan antara kedua belah pihak sesuai dengan kesepakatan.¹⁰

Dalam persoalan nikah mut'ah, sudah banyak dibahas dan dikaji oleh sebagian orang maupun ulama, terutama bagi kalangan Syi'ah maupun Sunni. Mereka berbeda pendapat mengenai hukum nikah mut'ah. Mayoritas kaum Syi'ah Imamiyah menganggap bahwa nikah mut'ah tidak pernah diharamkan oleh Rasulullah dan tetap akan berlaku kehalalannya sampai hari kiamat. Menurutny, sesuatu yang diperbolehkan atau berlaku kehalalannya di zaman Rasulullah saw maka akan berlaku juga sampai hari kiamat. Mereka juga beranggapan bahwa nikah mut'ah merupakan perkawinan yang sah dan telah diperbolehkan dalam sumber

⁹ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009, hlm. 67.

¹⁰ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000, hal. 156.

hukum Islam al-Quran maupun as-Sunnah dan merupakan suatu bentuk pernikahan yang dibenarkan dalam Islam, berdasarkan dalil tentang nikah mut'ah dalam QS an Nisa' ayat 24:

... فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً ...

Artinya: "... Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (Istamta'tum) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna),"¹¹

Kalangan ulama Syiah, sebagaimana tercermin dalam pendapat Subhani menjelaskan bahwa ayat nikah mut'ah yang terdapat dalam QS. Al-Nisa: 24 adalah ayat Madaniyah (turun di Madinah). Ayat itu turun dalam suasana kota Madinah saat itu. Ketika itu, di samping pernikahan permanen, berlaku pula pernikahan temporer (nikah mut'ah) dan pernikahan dengan hamba sahaya. Ayat yang dimasukkan adalah surat al-Nisa yang menjelaskan hukum-hukum dan hal-hal lain yang berkaitan dengan perempuan. Berdasarkan hal itu, tanpa berpindah tema ayat tersebut menjelaskan hukum nikah mut'ah terlebih dahulu, lalu menjelaskan pernikahan dengan hamba sahaya setelah menjelaskan hukum pernikahan permanen.¹²

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*, Bandung: PT. Madina Raihan Makmur. 2010, Q.S. an-Nisaa': 24, hlm. 82.

¹² Ja'far Subhani, *15 Permasalahan Fikih yang Hangat dan Kontraversial*, Jakarta: Nur Al-Huda, 2013, hlm. 178-179.

Golongan syiah berkeyakinan bahwa hukum nikah mutah boleh atau halal sampai hari kiamat. Sebagaimana dasar hukumnya adalah ayat tersebut di atas. Oleh karena itu ulama syiah memperbolehkan nikah mutah, karena alasan belum dihapus (*nasakh*) pada masa Rasulullah dan pelarangan itu justru dari Umar bin Khattab, setelah meninggalnya Nabi Muhammad saw dan pelarangan itu tidak datang dari Nabi sendiri. Jika memang disepakati bahwa tak seorang pun berwenang untuk mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Rasulullah, maka Syiah menafsirkannya sebagai bentuk pengharaman administratif dan bertitik tolak dari kepentingan terbatas dalam masa tertentu. Artinya pengharaman itu bukan bersifat absolut, tetapi bersifat relatif. Akhirnya, sebagian ahli fikih syiah beranggapan bahwa hukum nikah mutah tetap halal, dengan beberapa persyaratan.¹³

Alasan lain yang digunakan Syi'ah ialah bahwa kebolehan melakukan nikah mut'ah dahulunya merupakan ijma' ulama dan telah diyakini kebolehan, sedangkan adanya dalil yang mencabut kebolehan nikah mut'ah bersifat meragukan. Di samping itu, ulama Syi'ah berargumentasi mengenai kebolehan nikah mut'ah dengan berbagai riwayat dari ahlul

¹³ Haris Hidayatulloh, *Pro Kontra Nikah Mut'ah dalam Perspektif Maqasid Syariah*. Jurnal Studi Islam. Volume 6, Nomor 1, April 2015, hal. 91

bait, diantaranya imam al Shadiq yang ditanya, apakah nikah mut'ah itu sudah dijawab? Jawab al Shadiq: tidak sama sekali.¹⁴

Dalam pandangan yang lain, ulama sunni beranggapan bahwa dalil QS an-Nisa' ayat 24 tersebut sudah di *na-sakh* dengan ayat-ayat thalaq, iddah, dan waris. Adilil yang menasakhnya adalah QS al-Baqarah ayat 228 tentang talaq dan iddah, yaitu:

وَالْمُطَلَّاتُ بِرَبِّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ...

Artinya: “Wanita-wanita yang ditalaq hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru’ ... (QS Al-Baqarah: 228).¹⁵

Perpisahan atau perceraian suami istri haruslah dengan talak dan iddah. Sedangkan nikah mut'ah tidak.

Serta ayat tentang waris, yaitu:

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ ...

Artinya: “Dan bagimu (suami-istri) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri istrimu .. (QS an Nisa’: 12).¹⁶

¹⁴ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang Undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana, 2006, Ed 1, Cet 2, hal. 103

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*, Bandung: PT. Madina Raihan Makmur. 2010, Q.S. al Baqarah: 228, hlm. 36.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*, Bandung: PT. Madina Raihan Makmur. 2010, Q.S. an-Nisaa’: 12, hlm. 79.

Sementara dalam nikah mut'ah tidak ada waris. Untuk dapat saling mewarisi dalam nikah mut'ah karena meninggalnya salah satu pihak disaat tali perkawinan masih berlangsung dapat diatur menurut perjanjian. Berbeda dengan nikah biasa, pihak wanita akan tetap dapat mewarisi walaupun tanpa perjanjian.

Sebagian ulama lain mengatakan bahwa ayat nikah mut'ah *diman-sukh* oleh sunnah, Rasulullah saw *me-na-sikh* ayat tersebut pada perang Khoibar. Sebagian mengatakan beliau *me-na-sikh* pada saat Fathu Makkah. Sebagian lagi mengatakan, pada saat Haji Wada'. Awalnya nikah mut'ah dibolehkan, tetapi kemudian diharamkan dua kali atau tiga kali, dan akhirnya nikah mutah ditetapkan haram hukumnya.¹⁷

Ibnu Rusyd mendeskripsikan bahwa larangan nikah mut'ah bersifat mutawatir akan tetapi masih diperselisihkan tentang waktu terjadinya larangan. Pemberitahuan dari Rasulullah saw tentang larangan nikah mut'ah terdapat dalam lima riwayat yang berbeda. Riwayat pertama menyebutkan bahwa Rasulullah Saw melarangnya pada waktu perang Khaibar. Riwayat kedua menyebutkan pada tahun ditaklukkannya kota Mekah. Riwayat ketiga menyatakan pada tahun haji wada'. Riwayat keempat menyatakan pada tahun *umrah qadha'*. Dan riwayat kelima

¹⁷ Al-Allamah Thabathaba'I, *Tafsir Al Mizan Membahas Nikah Mut'ah*, Terj. Syamsuri Rifa'I, Jakarta: Mahdi, 1993, cet, 1, hal. 14.

menyebutkan pada perang Authas. Kebanyakan sahabat dan semua fuqaha mengharamkannya.¹⁸

Keharaman nikah Mut'ah sudah nyata karena Rasulullah melarangnya setelah beliau membolehkannya dan melarangnya sampai hari kiamat. Dalam hadist riwayat Muslim disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ، بِالْمُتْعَةِ عَامَ الْفَتْحِ حِينَ دَخَلْنَا مَكَّةَ، ثُمَّ لَمْ نَخْرُجْ مِنْهَا حَتَّى نَهَانَا عَنْهَا

Artinya: “Pada tahun Fathu Makkah, Rasulullah saw mengizinkan kami untuk melakukan mut'ah ketika kami memasuki kota Makkah. Kemudian, tidaklah kami keluar meninggalkan kota Makkah kecuali dalam keadaan Rasulullah saw telah mengharamkannya untuk kami.” (HR. Muslim)¹⁹

و فِي رَوَايَةٍ : إِنَّهُ كَانَ مَعَ النَّبِيِّ ص فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي كُنْتُ أَدْنُتُ لَكُمْ فِي الْإِسْتِمْنَاعِ مِنَ النِّسَاءِ وَ إِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ ذَلِكَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ مِنْهُنَّ شَيْءٌ فَلْيُخْلِ سَبِيلَهُ، وَلَا تَأْخُذُوا بِمَا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا.

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya aku pernah mengizinkan kamu kawin mut'ah, dan bahwasanya Allah benar-benar telah mengharamkan hal itu sampai hari kiamat, maka barang siapa yang masih ada suatu ikatan dengan wanita-wanita itu hendaklah ia lepaskan dan

¹⁸ Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad bin Ahmunah bin Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*, terj, Imam Ghazali Said dan Achmad Zaidun, Jakarta: Pustaka Amani, 2007, hlm. 529.

¹⁹ Abu al-Husayn Muslim bin Hajjaj al-Naaisaburi, Imam Muslim, *Shaleh Muslim*, (Semarang, Toha Putra, 2003), Juz XI, H.R Muslim no. 2493. Hlm. 160 HR. Muslim, no. 2501.

janganlah kamu mengambil kembali apa-apa yang telah kamu berikan kepada mereka itu sedikitpun”. (HR Muslim)²⁰

Terkait masalah nikah mut’ah, Ibnu Asyur yang merupakan ulama’ Sunni dalam sebuah karyanya, Kitab *Tafsir al-Tahrir wa’l-Tanwir* berpendapat bahwa:

”والذي استخلصناه في حكم نكاح المتعة أنه جائز عند الضرورة الداعية إلى تأجيل مدة العصمة، مثل الغربة في سفر أو غزو إذا لم تكن مع الرجل زوجه. ويشترط فيه ما يشترط في النكاح من صداق وإشهاد ووليٍّ حيث يشترط، وأنها تبين منه عند انقضاء الأجل، وأنها لا ميراث فيها بين الرجل والمرأة، إذا مات أحدهما في مدة الاستمتاع، وأن عدتها حيضة واحدة، وأن الأولاد لا حقون بأبيهم المستمتع.”²¹

Artinya: “Dan hukum nikah mut’ah yang telah kami uraikan, bahwa nikah mut’ah itu boleh ketika akad nikah itu terjadi dalam masa darurat, seperti keterasingan ketika berpergian atau dalam peperangan ketika tidak bersama dengan istrinya. Dan disyaratkan dalam nikah mut’ah dengan syarat; batas waktu pernikahan tersebut haruslah jelas, tidak ada warisan dalam nikah mut’ah antara laki-laki maupun perempuan jika salah satu diantara mereka meninggal, masa iddahnya adalah satu kali haid, dan bahwa anak-anaknya mengikuti ayahnya atau mempunyai implikasi dari ayahnya yang melakukan nikah mut’ah.”

Menurut Ibnu Asyur kebolehan nikah mut’ah adalah suatu keringanan (*rukhsah*) yang hanya boleh dilakukan oleh musafir, berperang, atau yang semisal dalam keadaan darurat, sehingga

²⁰ *Ibid*, hlm. 160. HR. Muslim, no. 2502.

²¹ Syaikh Muhammad At-Thohir bin ‘Asyur, *At-Tahrir wat Tanwir*, Tunis: Dar At-Tunisiyah, 1984, Juz 5, hlm. 11.

kebolehan nikah mut'ah tersebut tidak disalahgunakan sebagai alasan untuk melakukan suatu perzinaan yang mengatasnamakan agama. Ibnu Asyur berpendapat dalam kitabnya sebagai berikut:

وارجح الأقوال أنها رخصة للمسافر و نحوه من أحوال الضرورة

Artinya: Dan pendapat yang lebih sahih adalah bahwa sesungguhnya nikah mut'ah adalah suatu keringanan (*rukhsah*) bagi musyafir atau yang semisal dalam keadaan darurat.²²

Dalam hal ini M. Quraish Shihab mempertegasnya dalam kitab *Tafsir al-Mishbah* bahwa Ibnu Asyur adalah ulama besar dan mufti Tunis yang bermadzhab Sunni Maliki yang membolehkan nikah mut'ah, Ibnu Asyur menyimpulkan bahwa nikah mut'ah di perbolehkan oleh Rasulullah saw dua kali dan beliau melarangnya dua kali juga. Tetapi larangan itu menurut Ibnu Asyur bukan pembatalan, akan tetapi menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang mendesak atau darurat.²³

Pendapat Ibnu Asyur tersebut menarik untuk dikaji dalam sudut pandang hukum dalam konteks ke-Indonesiaan. Sebab, nikah Mut'ah yang tidak bersifat kekal tetapi dibatasi oleh waktu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, dan perceraian

²² Syaikh Muhammad At-Thohir bin 'Asyur, *At-Tahrir wat Tanwir*, Tunis: Dar At-Tunisiyah, 1984, Juz 5, hlm. 11.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hlm. 404-405.

tersebut terjadi secara otomatis, artinya setelah jangka waktu pernikahan tersebut sudah berakhir entah itu seminggu, sebulan atau setahun, maka berakhir pula pernikahannya tanpa adanya talaq atau perceraian²⁴ jelas nampak bertentangan dengan prinsip dan tujuan nikah dalam Islam.

Dalam hal kebolehan nikah mut'ah, ulama Syi'ah yang membolehkan jenis pernikahan ini. Khusus kebolehan nikah mut'ah, ulama Syi'ah berlandaskan pada al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 24. Ulama Syi'ah berpandangan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan nikah mut'ah. Ulama Syi'ah menegaskan syarat-syaratnya. Syarat utamanya adalah batas waktu dan mahar sebagaimana dijelaskan oleh Subhani bahwa dalam pernikahan nikah mut'ah adalah wajib. Akad nikah mut'ah akan batal kalau salah satu dari keduanya ditinggalkan. Imam Shadiq as berkata, "Akad pernikahan mut'ah itu tidak sah kecuali dengan dua hal, yaitu ada batas waktu yang ditentukan dan mahar yang telah ditentukan"²⁵

Menurut ulama mazhab empat serta jumhur sahabat dan tabi'in, yang dirujuk oleh kaum Sunni nikah mut'ah untuk selanjutnya dilarang. Ada beberapa hal yang menjadi dasar

²⁴ Amir Ayarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang Undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana, 2007, Ed. 1, Cet. 2, hlm. 101

²⁵ Ja'far Subhani, *15 Permasalahan Fikih yang Hangat dan Kontraversial*, Jakarta: Nur Al-Huda, 2013, hlm. 181-183.

larangan tersebut yaitu: Pertama, larangan Rasulullah saw, dalam beberapa hadits. Menurut Ibnu Rusyd larangan tersebut diketahui secara mutawatir. Seluruh hadis yang memuat larangan ini menurut ahli hadis adalah shahih. Di antaranya adalah hadis riwayat Ibnu Majah. Kedua, sebagian ulama berpendapat bahwa keharaman nikah mut'ah dalam Islam sudah merupakan hasil ijma'. Ketiga, dilihat dari tujuannya, nikah mut'ah hanya untuk memenuhi kebutuhan syahwat, bukan untuk menjaga kesejahteraan dan kelangsungan keturunan, sebagaimana diharapkan dari perkawinan.

Nikah mut'ah dapat menimbulkan beberapa dampak negatif terutama untuk kaum wanita, wanita seolah-olah dijadikan sebagai pemuas nafsu belaka dan merendahkan martabat mereka sebagaimana layaknya manusia, karena wanita dianggap seolah-olah seperti benda yang bisa dijual-belikan maka dampak yang sangat membahayakan yaitu kesehatan, yang mengakibatkan seseorang memiliki penyakit seperti HIV-AIDS. Dampak yang sangat memukul adalah dampak hukum atau tidak adanya pengakuan dari negara tentang hak-hak seorang istri kecuali ketika melakukan nikah mut'ah sudah ada perjanjian yang telah disepakati dan hilangnya hak waris dan kaburnya silsilah anak. Selain dampak tersebut seorang yang melakukan nikah mut'ah juga akan mengalami dampak sosial, ekonomi dan juga agama.

Dalam hal demikian penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji hukum nikah mut'ah dengan fokus mengkaji fikih (pemahaman) dari Ibnu Asyur. Karena dari latar belakang di atas menunjukkan penjelasan atau keterangan bahwa mayoritas ulama sunni mengharamkan nikah mut'ah. Akan tetapi berbeda dengan pendapat Ibnu Asyur yang bermadzhab sunni maliki dalam Kitab *Tafsir al-Tahrir wa'l-Tanwir* tersebut dia menjelaskan bahwa nikah mut'ah dibolehkan ketika asing dalam perjalanan atau peperangan ketika seorang laki-laki tidak bersama sang isteri dan ketika mut'ah disyaratkan juga adanya mahar, saksi dan wali, dan dijelaskan sampai batas waktu yang telah ditentukan, dan juga tidak ada hak waris antara laki-laki dan perempuan jika salah satu dari keduanya meninggal dunia pada waktu mut'ah dan iddahnya satu kali haid serta anak akan diikutkan pada bapaknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Mengapa Ibnu Asyur membolehkan Nikah Mut'ah?
2. Bagaimana Relevansi Pendapat Ibnu Asyur tentang Nikah Mut'ah dalam Konteks Hukum Perkawinan di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian dan penyusunan tugas akhir ini adalah:

1. Untuk menjelaskan dasar pemikiran dan pertimbangan Ibnu Asyur tentang diperbolehkannya nikah mut'ah.
2. Untuk mengetahui pendapat Ibnu Asyur tentang nikah mut'ah dalam konteks hukum perkawinan di Indonesia

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan sumbangan pemikiran tentang nikah mut'ah. Serta menambah keilmuan dalam bidang hukum Islam.
2. Secara akademik dapat menambah dan memperkaya khasanah pustaka hasil penelitian tentang hukum nikah mut'ah.

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran penulis terhadap kajian ini, ada beberapa buku dan karya ilmiah lainnya yang juga membahas tentang Nikah Mut'ah. Diantaranya adalah:

1. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Arif Selamat Raharjo (NIM: 21105008 Program Studi Ahwal al Sakhsiyyah Fakultas Syari'ah STAIN Salatiga) dengan judul: *Telaah Hadist Nikah Mut'ah (Takhrij Terhadap Hadits Tentang*

Kebolehan Nikah Mut'ah), 1 Maret 2010. Dalam skripsinya dijelaskan bahwa Hadits yang membolehkan nikah mut'ah dari riwayat kitab Hadits Ahl as Sunnah dan Syiah isi matannya merujuk kepada ayat al Quran. Adapun pelarangan nikah mut'ah yang terjadi adalah pelarangan yang bersifat administratif dari seorang kepala negara, karena melihat penyimpangan hukum Syari'at oleh sebagian rakyatnya.

2. Skripsi yang disusun oleh Syifaun Nada (NIM: 1123201013 Program Studi Ahwal Al Syakhshiyyah Fakultas Syari'ah IAIN Purwokerto) dengan judul : *Nikah Mut'ah dalam Fiqh Syi'ah (Studi Komparatif Syi'ah Imamiyyah dan Syi'ah Ja'fariyyah)*, 13 Januari 2016. dalam skripsinya dijelaskan bahwa Syi'ah berkeyakinan, bahwa mut'ah masih dibolehkan, berdasarkan ayat dalam al-Qur'an surah an Nisa' ayat 24. Golongan yang memandang halal nikah mut'ah hanyalah dari golongan Syi'ah Imamiyah. Mereka membolehkan pernikahan ini karena menganggap bahwa tidak ada penghapusan (mansukh) dari Nabi justru Umar bin Khattab lah yang melarangnya. Sementara Golongan Syi'ah Ja'fariyyah, mereka berpendapat bahwa nikah mut'ah itu haram hukumnya. Bahkan lebih-lebih mereka menganggap bahwa perbuatan tersebut sangat menjijikan apabila dilakukan. Nikah mut'ah tak lebih dari sekadar “pelepas dahaga”, wanita hanya menjadi obyek nafsu berahi kaum pria. Perspektif Syi'ah Ja'fariyyah tetap mengharamkan nikah mut'ah dan itu kekal.

Karena memang pada awalnya Rasulullah membolehkannya pada kondisi darurat namun kemudian Rasulullah mengharamkannya.

3. Skripsi yang disusun oleh Alvis Alfiana (NIM: C 100060017 Fakultas Hukum Unifersitas Muhammadiyah Surakarta) dengan judul : *Nikah Mut'ah di Pandang dari Perspektif Hukum Islam*, 11 April 2011. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa pelaksanaan nikah mut'ah dilandasi adanya keinginan untuk menyalurkan hasrat seksual karena tidak mampu menahan diri untuk tidak melakukan hubungan seksual dalam jangka waktu tertentu. Adapun dasar tujuannya yaitu memperoleh kepuasan seksual tanpa melanggar syari'at. Akan tetapi dalam kondisi dharurat, nikah mut'ah dibenarkan ketika usaha mencari alternatif penyaluran hasrat seksual sudah maksimal, daripada berbuat zina. Sebagaimana kaidah yang menyatakan bahwa "Keadaan-keadaan dharurat itu membolehkan larangan-larangan". Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 173 dan Al-Qur'an Surat An'am ayat 145.
4. Jurnal Ahkam yang ditulis oleh Muhammad Nashrul Haqqi dengan judul *Pendekatan Epistemologi dan Intersubjektif Atas Hadits-hadits Nikah Mutah*, Volume 24, Nomor 2, Oktober 2014 yang mana jurnal ini menawarkan suatu perspektif alternatif dalam memandang perbedaan Sunni dan Syi'ah dalam memandang hadits-hadits nikah Mut'ah, terkait dengan

perbedaan di antara keduanya memperlakukan dan menerapkan Hadis yang secara universal diyakini sebagai salah satu sumber fundamental ajaran Islam. Perspektif tersebut menjadi penting, karena meskipun sepakat menempatkan Hadis sebagai sumber ajaran kedua, keduanya acapkali justru menghasilkan rumusan hukum yang berbeda, bahkan kontradiktif. Perbedaan posisi teologis merupakan persoalan mendasar yang pada akhirnya meluas dan berimplikasi pada penilaian keduanya terkait dengan diterima atau ditolaknya sebuah transmisi Hadis nikah mut'ah. Intersubjektivitas berperan memposisikan keduanya sebagai pendapat yang objektif, sekaligus subjektif. Objektivitas keduanya terletak pada kesungguhan upaya masing-masing untuk memperoleh otentisitas sebuah Hadis, di mana ekspektasi objektivitas keduanya akan menjadi subjektif ketika Hadis-hadis nikah mut'ah itu murni diletakkan sebagai informasi sejarah. Pada posisi semacam ini, kesadaran bersama untuk membangun peradaban Islam dalam perbedaan teologis tersebut adalah nilai yang seharusnya lebih diutamakan.

Dalam penelitian diatas dapat penulis ketahui bahwa belum ada studi atau karya ilmiah dalam bentuk skripsi, tesis maupun jurnal yang membahas terkait dengan judul yang penulis pilih. Namun demikian ada beberapa studi tentang nikah mut'ah

yangmana penelitian tersebut hanya membahas tentang hadits-hadits mengenai kebolehan nikah mut'ah, kebolehan nikah mut'ah menurut Syi'ah, dan pandangan nikah mut'ah menurut hukum Islam. Adapun penelitian yang penulis buat tidak jauh berbeda dengan penelitian terdahulu yang masih membahas tema Nikah Mut'ah, akan tetapi penelitian ini memiliki perbedaan yang jauh berbeda dengan penelitian terdahulu yakni penelitian ini membahas hukum nikah mut'ah dengan fucus mengkaji fiqh dari Ibnu Asyur.

E. Metode Penulisan

Untuk menjelaskan maksud dan tujuan dalam rumusan masalah, maka dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode sebagai berikut

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian data yang diperlukan, penulis yakni menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Karena data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari bahan pustaka. Sementara Kajian dasar dari penelitian ini adalah: pertama, pendapat Ibnu Asyur tentang diperbolehkannya nikah mut'ah. kedua, anggapan bahwa nikah mut'ah masih absah atau tidak dalam kacamata agama Islam. Adapun metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah *Doctrinal Research* yaitu penelitian hukum yang

dikonsepkan dan dikembangkan atas dasar doktrin yang dianut oleh pengembangnya atau pengkonsepnya. Dalam metode ini langkah-langkah yang ditempuh adalah mencari data dari sumber-sumber primer melalui pemikiran atau pemahaman tokoh tersebut yaitu pemikiran Ibnu Asyur. Setelah data dari sumber primer diperoleh kemudian dicari data dari sumber sekunder sebagai penunjang data yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

2. Sumber data

Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian mencakup sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer merupakan data yang paling utama yang menjadi dasar bagi penelitian, dan merupakan penyajian formal pertama dari hasil penelitian.²⁶ Adapun yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini diperoleh dari kitab *Tafsir al-Tahrir wa'l-Tanwir* karya Ibnu Asyur yang membahas tentang kebolehan nikah mut'ah dalam surat an Nisa' ayat 24.
- b. Adapun sumber data skunder adalah sumber yang memudahkan proses penilaian literatur primer, yang mengemas ulang, menata kembali, menginterpretasi

²⁶ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada, 2009, hlm. 117-118.

ulang, merangkum, mengindeks atau dengan cara lain menambah nilai pada informasi baru yang dilaporkan dalam literatur Primer.²⁷ Adapun sumber data yang sekunder dalam penulisan skripsi ini diperoleh dari berbagai kitab, jurnal dan buku pendukung maupun informasi dari berbagai media lainnya membahas tentang Hukum Nikah Mut'ah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data kepustakaan yaitu dengan menelaah dan meneliti terhadap sumber-sumber kepustakaan baik dalam Al Qur'an, as Sunnah, kitab kitab fikih, karya ilmiah, artikel yang berkaitan dengan Hukum Nikah Mut'ah. Hal ini penulis lakukan dengan cara menelusuri literatur-literatur yang ada baik yang berbahasa Arab maupun terjemahan dalam Indonesia.

4. Teknik Analisa Data

Penelitian ini bersifat *deskriptif*.²⁸ Pendeskripsian ini digunakan oleh penulis dalam memaparkan hasil data-data yang diperoleh dari literatur kepustakaan. Metode deskriptif

²⁷ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press, 1986, hlm. 11-12.

²⁸ Muchamad Fauzi, SE., MM., *Metode Penelitian Kuantitatif*, Semarang: Walisongo Press, 2009, Hlm. 19

analisis ini untuk memberikan data yang seteliti mungkin dan menggambarkan sikap suatu keadaan dan sebab sebab dari suatu gejala tertentu. Untuk dianalisis dengan pemeriksaan secara konseptual.

Metode ini digunakan sebagai upaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis terhadap pendapat Ibnu Asyur tentang Hukum Nikah Mut'ah, serta bagaimana metode istinbath hukum yang digunakan oleh Ibnu Asyur tentang pendapat tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang penting karena berfungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadinya kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari kesalahan ketika penyajian pembahasan masalah. Adapun sistematika penulisan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagian utama skripsi memuat pokok-pokok pembahasan yang terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I

Meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II

Tinjauan Umum Tentang Pernikahan Dalam Islam. Dalam bab ini memuat tentang pengertian nikah, prinsi, rukun dan syarat nikah, tujuan dan hikmah nikah, pengertian nikah mut'ah, rukun dan syarat nikah mut'ah, sejarah nikah mut'ah serta hak dan kewajiban suami istri.

BAB III

Nikah Mut'ah Menurut Ibnu Asyur. Terdiri dari biografi Ibnu Asyur, karya-karya Ibnu Asyur. Pendapat Ibnu Asyur tentang nikah Mut'ah, pengertian nikah Mut'ah, syarat syarat dan ketentuan dalam nikah Mut'ah.

BAB IV

Analisis Pendapat Ibnu Asyur Tentang Nikah Mut'ah Dalam bab ini memuat tentang pendapat Ibnu Asyur tentang diperbolehkannya nikah Mut'ah serta Relevansi Pendapat Ibnu Asyur tentang Nikah Mut'ah dalam Konteks Perkawinan di Indonesia

BAB V

Penutup. Dalam bab ini memuat kesimpulan dan saran.

BAB II

PANDANGAN UMUM TENTANG NIKAH MUT'AH

A. Nikah

1. Pengertian Nikah

Kata nikah berasal dari bahasa Arab “النكاح” yang merupakan masdar atau asal kata kerja “*nakaha*”, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan perkawinan, yang menurut bahasa berarti mengumpulkan, saling memasukkan, dan wathi atau bersetubuh.¹ Para fuqaha dalam madzhab empat sepakat bahwa nikah atau *zawaj* adalah suatu akad atau suatu perjanjian yang mengandung arti tentang sahnyanya hubungan kelamin. Pernikahan adalah perjanjian untuk melagalkan hubungan kelamin dan untuk melanjutkan keturunan.²

Adapun definisi pernikahan, masing-masing ulama' fiqh juga berbeda dalam mengemukakan pendapatnya, antara lain sebagai berikut:³

¹ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Prenada Media Group, 2003, hlm. 8.

² Anwar Harjono, *Hukum Islam Keluasan dan Keadilan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987, hlm. 220.

³ Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, hlm. 11.

1. Ulama Syafi'iyah, menyebutkan bahwa pernikahan adalah suatu akad dengan menggunakan lafadz انكح atau تزويج yang menyimpan arti memiliki وطمع, artinya dengan pernikahan seseorang dapat memiliki atau mendapatkan kesenangan dari pasangannya.
2. Ulama Hanabilah, menyebutkan bahwa pernikahan adalah akad dengan menggunakan lafadz انكح atau تزويج untuk mendapatkan kepuasan, artinya seorang laki-laki dapat memperoleh kepuasan dari seorang perempuan dan sebaliknya.
3. Ulama Hanafiyyah, mendefinisikan pernikahan sebagai suatu akad yang berguna untuk mendapatkan kesenangan dengan sengaja. Artinya seorang lelaki dapat menguasai perempuan dengan seluruh anggota badannya untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan.
4. Ulama Malikiyyah, menyebutkan bahwa pernikahan adalah suatu akad yang mengandung arti kesenangan untuk mencapai kepuasan.

Adapun pengertian perkawinan yang telah diatur dalam pasal 1 Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yaitu bahwa:

“Ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk

keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.⁴

Serta menurut Kompilasi Hukum Islam di Indonesia juga memberikan definisi didalam bab II pasal 2 yaitu:

“Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan yaitu akad yang sangat kuat atau *mîtsâqan ghalîzhan* untuk mentaati perintah Allah Swt. dan melaksanakannya merupakan ibadah”.⁵

Pengertian perkawinan yang telah digariskan oleh KHI tersebut mengandung penjelasan bahwa ungkapan “*akad yang sangat kuat*” merupakan penjelasan dari ungkapan “*ikatan lahir batin*” yang terdapat pada UU Perkawinan yang mempunyai arti bahwa akad pernikahan itu bukanlah semata perjanjian keperdataan. Dan ungkapan “*untuk mentaati perintah allah dan melaksanakannya merupakan ibadah*” merupakan penjelasan dari ungkapan “*berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa*” dalam UU Perkawinan, maka perkawinan bagi umat islam merupakan peristiwa agama dan oleh karna itu orang yang melaksanakannya telah melakukan

⁴ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 serta Kompilasi Hukum Islam di Indonesia, hlm. 14

⁵ Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I. Tahun 2001, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, hlm. 14.

perbuatan ibadah.⁶ Pernikahan bukan saja mempunyai unsur lahir atau jasmani tetapi unsur batin atau ruhani juga mempunyai peranan yang penting. Membentuk keluarga yang bahagia erat hubungannya dengan keturunan yang juga merupakan tujuan perkawinan, dimana pemeliharaan dan pendidikan anak menjadi hak dan kewajiban orang tua.⁷

2. Syarat dan Rukun Pernikahan

Rukun dan syarat menentukan suatu perbuatan hukum, yang menyangkut sah atau tidaknya perbuatan tersebut dari segi hukum. Kedua kata tersebut memiliki arti yang sama bahwa syarat dan rukun merupakan sesuatu yang harus diadakan dan tidak boleh di tinggalkan artinya jika salah satu syarat atau rukun tidak terpenuhi atau tidak lengkap maka tidak sah perbuatan tersebut.⁸

a. Syarat Nikah

Syarat adalah sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah atau tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), tetapi sesuatu itu tidak termasuk dalam rangkaian

⁶ Amir Ayarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang Undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana, 2007, Ed. 1, Cet. 2, hlm. 40-41.

⁷ Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 9.

⁸ Amir Ayarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang Undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana, 2007, Ed. 1, Cet. 2, hlm. 59.

pekerjaan tersebut. Adapun syarat sah dalam pernikahan sebagai berikut:⁹

1) Akad

Akad adalah perjanjian yang berlangsung antara kedua belah pihak yang melangsungkan pernikahan dalam bentuk ijab dan qabul. Ijab adalah penyerahan diri pada pihak pertama sedangkan qabul adalah penerima dari pihak kedua, dengan mengucapkan “saya kawinkan atau saya nikahkan anak saya yang bernama si A kepadamu dengan mahar seperangkat alat shalat” dan disambung oleh qabul dengan mengucapkan “saya terima kawin atau nikahnya anak bapak yang bernama si A dengan mahar seperangkat alat shalat”. Untuk sahnya suatu pernikahan disyaratkan dengan beberapa syarat sebagai berikut:

- a) Akad harus dimulai dengan ijab dan disambung dengan qabul
- b) Ijab dan qabul tidak boleh berbeda
- c) Ijab dan qabul diucapkan secara bersambung tanpa terputus walaupun sesaat

⁹ Al Hamdani, *Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002, Cet. 2, hlm. 67-68.

- d) Ijab dan qabul harus jelas maksudnya dan tidak boleh menggunakan ungkapan yang membatasi masa berlangsungnya pernikahan, karena pernikahan ditujukan untuk seumur hidup
- e) Memakai kata-kata nikah, *tazwij* atau terjemahan dari kata nikah atau *tazwij*

Didalam melakukan akad ijab dan qobul harus dihadiri minimal empat orang, yaitu calon mempelai pria atau wakilnya, wali dari mempelai wanita atau walinya dan dua orang saksi.

Dalam hukum Islam, akad pernikahan itu bukanlah sekedar perjanjian yang bersifat keperdataan. Akad dinyatakan sebagai perjanjian yang kuat yang disebut dengan ungkapan *misaqan galizan* dalam al Quran, yang mana perjanjian itu bukan hanya disaksikan oleh dua orang saksi atau kehadiran orang banyak pada waktu terlangsungnya pernikahan, akan tetapi juga disaksikan langsung oleh Allah SWT. Oleh karena itu perjanjian pada akad pernikahan bersifat terikat selamanya.

2) Calon suami dan calon istri

Seorang calon suami yang akan menikah harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Islam
- b) Bukan mahram dari calon istri
- c) Tidak terpaksa (atas kemauan sendiri)
- d) Jelas orangnya (bukan banci)
- e) Tidak sedang ihram atau haji

Bagi calon istri yang akan menikah juga harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Islam
- b) Tidak bersuami
- c) Bukan mahram
- d) Tidak ada halangan Syar'i. yaitu: bersuami, mahram, menjalani masa 'iddah. Merdeka (atas kemauan sendiri)
- e) Jelas orangnya
- f) Tidak sedang ihram atau haji

Keduanya harus jelas identitasnya dan bisa dibedakan dengan orang lain, baik terkait dengan nama, keberadaan, jenis kelamin dan hal-hal lainnya yang berkenaan dengan dirinya. Dengan adanya syariat peminangan sebelum berlangsungnya pernikahan kiranya merupakan suatu syarat supaya kedua calon mempelai bisa sama-sama tahu dan mengenal satu sama lain secara baik dan terbuka.

Keduanya telah setuju untuk menikah dan juga setuju dengan pihak yang mengawininya. Sedangkan dalam Kompilasi Hukum Islam ditegaskan mengenai persyaratan persetujuan kedua mempelai pada pasal 16, yaitu:¹⁰

1. Perkawinan didasarkan atas persetujuan calon mempelai.
2. Bentuk persetujuan calon mempelai wanita berupa pernyataan tegas dan nyata dengan tulisan, lisan, atau isyarat tapi dapat juga dengan berupa diam dalam arti selama tidak ada penolakan yang tegas.

Kedua belah pihak telah mencapai usia yang pantas dan layak untuk melangsungkan pernikahan. Dalam hal ini UU Perkawinan pada pasal 7 nomor 1 tahun 1974 menyebutkan dengan ketentuan sebagai berikut:¹¹

1. Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (Sembilan belas) tahun dan

¹⁰ Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I Tahun 2001, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, hlm. 19

¹¹ Amir Ayarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang Undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana, 2007, Ed. 1, Cet. 2, hlm. 68. Lihat juga UU Perkawinan nomor 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat 1 dan 2.

pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun.

2. Dalam hal penyimpangan terhadap ayat (1) pasal ini dapat meminta dispensasi kepada pengadilan atau pejabat yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak pria maupun wanita.

Begitu pula Kompilasi Hukum Islam juga mempertegasnya dalam Pasal 15 ayat (1), yang berbunyi:¹²

”Untuk kemaslahatan keluarga dan rumah tangga perkawinan hanya boleh dilakukan calon mempelai yang telah mencapai umur yang ditetapkan dalam pasal 7 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, yakni calon suami sekurang-kurangnya berumur 19 tahun dan calon isteri sekurang-kurangnya berumur 16 tahun”.

Dengan adanya batasan usia tersebut diharapkan para calon mempelai telah dewasa dan ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang sudah mampu berfikir mandiri, dan bebas dari tekanan pihak lain di luar dirinya, yang menurut istilah hukum Islam berarti sudah “Aqil Baligh” (baligh berakal), dalam arti sudah mampu melakukan perkawinan menurut undang-undang No.1 tahun 1974 menentukan usia 16

¹² Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I Tahun 2001, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, hlm. 19

tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria, untuk dapat mewujudkan tujuan dari pada perkawinan dengan membentuk keluarga yang sakinah, tanpa berakhir dengan perceraian dan akan mendapatkan keturunan yang baik dan sehat.

3) Wali nikah

Wali adalah seseorang yang berwenang untuk bertindak atas nama orang lain karena orang lain tersebut masih memiliki kekurangan untuk bertindak atas dirinya. Dalam hal ini wali adalah orang yang bertindak atas nama mempelai wanita dalam suatu akad pernikahan.¹³ Untuk menjadi seorang wali dalam sebuah pernikahan, harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Islam
- b) Laki-laki
- c) Dewasa
- d) Merdeka
- e) Berakal sehat
- f) Tidak dipaksa
- g) Adil

¹³ Amir Ayarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang Undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana, 2007, Ed. 1, Cet. 2, hlm. 69.

- h) Tidak dalam penganpunan
- i) Tidak sedang ihram atau haji

4) Saksi nikah

Untuk melakukan suatu akad pernikahan haruslah disaksikan minimal oleh dua orang saksi untuk mendapatkan suatu kepastian hukum dan menghindari timbulnya fitnah dari pihak-pihak lain di lain hari nanti. Adapun syarat untuk menjadi saksi dalam akad pernikahan adalah:

- a) Sekurang-kurangnya dua orang saksi
- b) Islam
- c) Merdeka
- d) Baligh dan berakal sehat
- e) Laki-laki
- f) Mengerti maksud pernikahan (tidak tuli atau buta, kecuali benar-benar mampu mengenali dari membedakan suara-suara para pelaku akad secara yakin)
- g) Tidak sedang ihram atau haji

5) Mahar

Diwajibkan atas suami ketika melakukan pernikahan memberi sesuatu pemberian kepada istri,

baik pemberian berupa uang atau berupa barang, yang mana pemberian ini dinamakan mahar atau yang sering disebut mas kawin. Meskipun wajib tetapi mahar ini tidak mesti diserahkan pada waktu berlangsungnya akad pernikahan dan boleh diberikan setelah berlangsungnya akad nikah. Dalam melakukan akad dalam pernikahan tanpa menyebutkan mahar pernikahan tersebut tetap sah, karena mahar atau mas kawin bukan merupakan rukun nikah. Banyaknya mas kawin itu tidak dibatasi oleh syariat islam, hanya menurut kemampuan suami dan keridhoan istri.¹⁴

b. Rukun Nikah

Dalam syarat sahnya pernikahan juga harus disertai dengan rukun pernikahan, dalam ajaran Islam harus dipenuhi pada saat dilaksanakannya pernikahan, jika salah satu rukun ada yang tidak terpenuhi maka pernikahan akan menjadi tidak sah. Adapun rukun nikah yaitu:

- 1) Adanya calon suami
- 2) Adanya calon istri
- 3) Adanya wali dari calon istri

¹⁴ Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, Jakarta: Attahiriyah, 1976, cet 17, hlm, 372-373

- 4) Adanya dua orang saksi
- 5) Ijab yang dilakukan oleh wali dan qabul yang dilakukan oleh calon suami¹⁵

Mahar yang harus ada dalam setiap pernikahan tidak termasuk kedalam rukun nikah, karena mahar tersebut tidak selalu disebutkan dalam akad pernikahan dan tidak harus diberikan pada saat berlangsungnya akad nikah. Dengan demikian mahar tidak menjadi rukun nikah akan tetapi mahar termasuk dalam syarat pernikahan.

Adapun rukun dan syarat pernikahan tidak dijelaskan sedikitpun didalam UU Perkawinan, tetapi UU Perkawinan hanya membicarakan syarat-syarat pernikahan namun syarat-syarat tersebut lebih banyak berkenaan dengan unsur atau rukun pernikahan. Kompilasi Hukum Islam atau KHI menyebutkan rukun pernikahan yang mana rukun tersebut mengikuti fiqih syafi'i dengan tidak memasukkan mahar kedalam rukun.

3. Tujuan dan Manfaat Pernikahan

Tujuan pernikahan adalah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis,

¹⁵ Amir Ayarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang Undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana, 2007, Ed. 1, Cet. 2, hlm. 61

sejahtera dan bahagia¹⁶ yang merupakan jalan terbaik untuk memenuhi hasrat manusiawi, menyalurkan hasrat seksual, melahirkan keturunan, memperbanyak generasi dan melanjutkan kelangsungan hidup dengan menjaga nasab yang telah diatur oleh syariat islam.¹⁷

Sedangkan tujuan dari pernikahan itu sendiri yakni sebagaimana firman Allah swt dalam al-Qur'an:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَكِرُونَ .

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”¹⁸

Sedangkan dalam pasal 3 Kompilasi Hukum Islam (KHI) telah dijelaskan bahwa:

¹⁶ Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Prenada Media Group, 2003, hlm. 22

¹⁷ Sayyid Sabiq, *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, terj, Ahmad Tirmidzi, dkk, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014, cet 2, hlm, 403.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*, Bandung: PT. Madina Raihan Makmur. 2010, Q.S. Arum 21. hlm. 406.

“Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah”.¹⁹

Pernikahan itu memiliki banyak faedah, manfaat dan keutamaan. Diantaranya adalah:²⁰

- a) Mematuhi perintah Allah swt
- b) Meneladani sunnah Rasulullah saw dan para nabi yang lain
- c) Menyalurkan syahwat dan menjaga pandangan
- d) Menjaga kemaluan dan memelihara kehormatan perempuan
- e) Mencegah perbuatan keji
- f) Memperbanyak keturunan yang akan menjadi kebanggaan Rasulullah saw di depan nabi terdahulu dan seluruh umatnya
- g) Memperoleh pahala dari persetubuhan yang halal
- h) Mencintai sesuatu yang dicintai Rasulullah saw
- i) Membangun keturunan yang beriman yang dapat memelihara dan melindungi negeri kaum muslimin
- j) Mendapatkan keturunan yang bias mendatangkan syafaat untuk masuk surga

¹⁹ Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I Tahun 2001, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, hlm. 14.

²⁰ Abu Malik Kamal ibnu as-Sayyid Salim, *Fiqih Sunnah Wanita*, Terj. Agus Faisal Karim, Jakarta, Madina Adipustaka, 2011, Jilid 2, hlm. 135-136.

- k) Pernikahan akan mendatangkan perdamaian, rasa kasih sayang antara sepasang suami istri, dan juga rahmat Allah swt

Berkaitan dengan tujuan dan hikmah (faedah) pernikahan, al-Habsyi menjelaskan, pernikahan adalah cara paling utama bahkan satu-satunya cara yang diridhai Allah dan Rasulnya untuk memperoleh keturunan dan menjaga kesinambungan kehidupan manusia, seraya memelihara kesucian (silsilah keturunan) yang sangat diperhatikan oleh agama. Pernikahan juga menumbuhkan rasa tanggung jawab suami istri dalam pengelolaan rumah tangga, serta dalam pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam mengupayakan kesejahteraan keluarga dan pemeliharaan anak-anak. Selain itu pernikahan akan mempererat hubungan antara keluarga suami dan istri, dan pada gilirannya mempererat hubungan kasih sayang serta menjalin persaudaraan anggota masyarakat yang sebelumnya tidak mengenal menjadi saling mengenal.²¹

²¹ Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fiqih Praktis Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah dan Pendapat Para Ulama*, Bandung: Mizan, 2002, hlm. 2-3.

B. Nikah Mut'ah

1. Pengertian Nikah Mut'ah

Kata mut'ah (مُتْعَة) secara etimologi diambil dari kata mata'a (مَتَاع). Kata ini menunjukkan pengambilan manfaat dari sesuatu. Jika engkau berkata, mata bihi wa tamatta'a wastamta'a (تَمَتَّعَ وَاسْتَمْتَعَ) maksudnya telah mengambil kemanfaatan darinya.²²

Sedangkan menurut terminologi nikah mut'ah adalah menikahi wanita dalam jangka waktu tertentu atau sampai tempo waktu tertentu. Dengan memberikan imbalan atau mahar, baik berupa uang maupun sesuatu yang lain kepada perempuan yang dinikahi tersebut.²³ Misalnya wali mengatakan “aku menikahkan engkau dengan putriku selama sehari, seminggu, sebulan atau setahun, sampai selesai musim ini” dan pembatasan waktu lainnya, baik temponya diketahui atau tidak menentu.²⁴

Mut'ah adalah jamak dari kata *muta'* secara harfiah berarti kesenangan, kenikmatan, kelezatan, atau kesedapan.

²² Yusuf ad-Duraiwisy, *Nikah Siri, Mut'ah & Kontrrak dalam Timbangan al-Qur'an dan as-Sunnah*, terj. Muhammad Ashim, Jakarta: Darul Haq, 2010, hlm. 145.

²³ Abu Malik Kamal ibnu as-Sayyid Salim, *Fiqih Sunnah Wanita*, terj. Agus Faisal Karim, Jakarta: Madina Adipustaka, 2011, Jilid 2, hlm. 135-136.

²⁴ Yusuf ad-Duraiwisy. *Nikah Siri, Mut'ah & Kontrrak dalam Timbangan al-Qur'an dan as-Sunnah*, terj. Muhammad Ashim, Jakarta: Darul Haq, 2010, hlm. 145.

Mut'ah juga berarti yang hanya dengannya dapat diperoleh suatu (beberapa) manfa'at (kesenangan), tetapi kesenangan atau manfa'at tersebut akan hilang dengan sebab habis atau berakhirnya sesuatu tadi. Nikah Mut'ah bisa disebut *az-Zawaj al-Munqati'*, yang berarti perkawinan yang terputus (setelah waktu yang ditentukan habis).²⁵

Nikah mut'ah dalam istilah hukum adalah perkawinan untuk masa tertentu, dalam arti pada saat berlangsungnya akad terdapat perjanjian antara calon mempelai pria dan calon mempelai wanita menyatakan batas waktunya dan akan terputus dengan sendirinya tanpa melalui proses perceraian.²⁶ Menurut Hukum Islam nikah mut'ah adalah suatu “kontrak” atau “akad”, antara seorang laki-laki dan wanita yang tidak bersuami serta ditentukan akhir perkawinan tersebut dengan menyerahkan mas kawin kepada keluarga wanita. Adapun syarat kawin kontrak diantaranya melakukan ijab qobul, ada mas kawin dan batas waktu berakhirnya perkawinan yang telah ditentukan antara kedua belah pihak sesuai dengan kesepakatan.²⁷

²⁵ Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992. hlm. 708-709.

²⁶ Amir Ayarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang Undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana, 2007, Ed. 1, Cet. 2, hlm. 100.

²⁷ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000, hal. 156.

2. Sejarah Nikah Mut'ah

Pada masa jahiliyah, perzinaan tidak dilarang dan merupakan bagian dari kebiasaan pada umumnya sehingga seorang laki-laki bisa saja melakukan hubungan seksual tanpa melakukan pernikahan dengan perempuan yang diinginkannya begitu juga sebaliknya. Kemudian Islam datang dengan membawa aturan yang membatasi kebebasan seseorang bergaul hanya dengan isteri dan budaknya. Sementara itu dalam waktu bersamaan, untuk dakwah dan penyiaran Islam, ada kewajiban Muslim untuk pergi berperang yang membuat mereka jauh dari isterinya dalam waktu yang lama. Hal ini bisa menyebabkan yang masih lemah imannya kembali pada kebiasaan buruk di zaman jahiliyyah yaitu berzina dengan perempuan yang mereka temui. Sedangkan, yang kuat imannya tetapi sulit membendung hawa nafsunya dan bermaksud untuk mengebiri diri karena takut jatuh pada perzinaan yang diharamkan. Untuk mengatasi masalah tersebut maka Rasulullah saw memberi keringanan (rukhsah) dengan membolehkan menikah dengan cara mut'ah,²⁸ sebagaimana yang disebutkan dalam Hadits riwayat Muslim :

²⁸ Yusuf Qaradhwai, *Halal dan Haram dalam Islam*, terj. Muammal Hamidy, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2010, hlm.260.

سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ يَقُولُ كُنَّا نَغْزُو مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنَا نِسَاءٌ فَقُلْنَا أَلَا نَسْتَخْصِي فَنَهَانَا عَنْ ذَلِكَ ثُمَّ رَخَّصَ لَنَا أَنْ نَنْكِحَ الْمَرْأَةَ بِالثَّوبِ إِلَى أَجَلٍ (مسلم)

Artinya: Saya mendengar Abdullah berkata: Kami pernah berperang bersama Rasulullah saw tanpa membawa isteri, lalu kami berkata “ apakah sebaiknya kitaengebiri kemaluan kita?” Maka Rasulullah Saw melarang kami berbuat demikian, dan beliau memberikan keringanan kepada kami untuk menikahi perempuan sampai batas waktu tertentu dengan mas kawin pakaian.²⁹

Kemudian Rasulullah saw mengharamkan nikah mut'ah pada saat penakhlukan kota makah (fathul makkah) sebelum beliau membolehkan dan kemudian mengharamkan untuk selamanya sebagaimana disebutkan dalam Hadits riwayat Muslim. Dalam Hadis ini dijelaskan:

عَنْ سُبَيْرَةَ الْجُهَنِيِّ أَنَّهَا غَزَا مَعَ النَّبِيِّ ص فَتُخِ مَكَّةُ، قَالَ: فَأَقَمْنَا بِهَا خَمْسَةَ عَشَرَ، فَأَذِنَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ص فِي مُتْعَةِ النِّسَاءِ. وَ ذَكَرَ حَدِيثٌ إِلَى أَنْ قَالَ: فَلَمْ أَخْرُجْ حَتَّى حَرَّمَهَا رَسُولُ اللَّهِ (مسلم)

Artinya: Dari Saburah al-Juhani, sesungguhnya ia pernah berperang bersama Nabi saw pada waktu peperangan penaklukan Mekah (fathu makkah). Kami berada di sana (berperang) selama lima belas hari. Rasulullah saw. mengizinkan kami untuk kawin

²⁹ Abu al-Husayn Muslim bin Hajjaj al-Naaaisaburi, Imam Muslim, *Shaleh Muslim*, (Semarang, Toha Putra, 2003), Juz XI, H.R Muslim no. 2493. Hlm. 157

mut'ah dengan perempuan. Kemudian Saburah berkata: “Aku tidak pernah keluar dari Mekah hingga Rasulullah saw mengharamkannya”.³⁰

Dan pada satu riwayat Sahih Muslim dari Salamah disebutkan bahwa:

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ قَالَ: رَخَّصَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ص فِي مُتْعَةِ النِّسَاءِ عَامَ أُوطَاسٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ. ثُمَّ نَهَى عَنْهَا. (مسلم)

Dari Salamah bin Akwa', ia berkata, “Rasulullah SAW memberi keringanan (hukum) kepada kami untuk kawin mut'ah pada tahun perang Authas selama tiga hari, kemudian ia melarangnya”. (HR. Ahmad dan Muslim)³¹

Dari penjelasan hadits di atas jelaslah bahwa kawin mut'ah awalnya memang dibolehkan kemudian dilarang pada perang Khoibar, kemudian dibolehkan lagi pada waktu penaklukan Mekah dan kemudian setelah itu Rasulullah saw melarang untuk selamanya.

³⁰ *Ibid.* H.R Muslim no. 2501. Hlm 160.

³¹ *Ibid.*, hlm. 159. H.R Muslim no. 2499.

3. Rukhsah

Terkait rukhsah, itu adalah ketetapan Nabi Muhammad, ajaran Islam hadir memberi kemudahan bagi ummatnya dalam keadaan kesulitan, kesukaran, dan kepayahan lainnya. Rukhsah diartikan sebagai hukum keringanan yang telah disyariatkan oleh Allah Swt, atas mukallaf dalam kondisi tertentu yang menghendaki keringanan.

Para Jumhur ulama berpendapat bahwa hukum menggunakan rukhsah itu tergantung kepada bentuk udzur yang menyebabkan adanya rukhsah itu. Dengan demikian menggunakan hukum rukhsah dapat menjadi wajib seperti memakan bangkai bagi yang tidak mendapatkan makanan yang halal, sedangkan ia khawatir seandainya tidak menggunakan rukhsah akan mencelakakan dirinya. Hukum rukhsah ada pula yang sunah seperti berbuka puasa Ramadhan bagi orang yang sakit atau dalam perjalanan.

- a. Diperbolehkannya suatu larangan ketika keadaan darurat atau menurut kebutuhan. Misalnya seseorang yang menahan lapar atau dahaga yang amat sangat, maka ia boleh memakan bangkai atau arak. Allah SWT berfirman :

...وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرُّتُمْ

إِلَيْهِ ...

Artinya: ... Padahal Sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya ... (QS. Al-An'am : 119)

- b. Kebolehan seorang mukallaf meninggalkan kewajiban ketika terdapat uzur kesulitan menunaikannya. Barangsiapa yang sakit di siang hari bulan Ramadhan atau sedang bepergian maka ia boleh berbuka. Barang siapa yang dalam perjalanan maka boleh meringkas shalat yang empat rakaat. Allah Swt berfirman :

...فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ...

Artinya: ... Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain ... (QS. Al-Baqarah : 184)

- c. Sahnya sebagian akad yang bersifat pengecualian yang tidak memenuhi syarat umum sebagai sahnya akad tersebut, namun itu berlaku dalam muamalah umat manusia dan menjadi kebutuhan mereka. Seperti akad

salam (pesanan), ia adalah jual beli yang pada saat akad barang tidak ada. Tetapi hal ini sudah menjadi kebutuhan. Rasulullah SAW bersabda :

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْإِنْسَانِ مَا لَيْسَ عِنْدَهُ وَرَخَّصَ فَالْمُسْلِمُ

Artinya: Rasulullah Saw melarang jual beli barang yang tidak ada padanya, tetapi Rasulullah Saw memberikan keringanan pada akad salam (pesanan).

- d. Menghapus hukum-hukum yang oleh Allah SWT telah di angkat dari kita. Sedangkan hukum itu adalah termasuk beban yang berat atas umat sebelum kita. Allah SWT berfirman :

... رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ...

Artinya: ...Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami ... (QS. Al-Baqarah : 286)

Sebab-Sebab *Rukhsah* diantara adalah karena sakit, karena safar, karena lupa, karena ketidaktahuan, karena dipaksa, karena umum dialami di tengah manusia (مَا تَعُمُّ بِهِ الْبُلُوَى) dan hampir tidak bisa dihindari.

Adanya darurat, maka mendatangkan rukhsah. Seperti dalam kaidah ushul fiqhnya *اَلْمَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيرَ* (*kesulitan akan membawa kemudahan*). Keadaan darurat adalah suatu keadaan dimana nyawanya, agamanya, atau hartanya bisa terancam. Apabila seseorang mengalami keadaan seperti ini maka diperbolehkan baginya untuk mengambil keharaman tersebut sekadar kebutuhannya sebagaimana kaidah ushul fiqh *اَلضَّرُورَاتُ تُبَيِّحُ اَلْمَحْظُورَاتِ* (Keadaan darurat membolehkan sesuatu yang sebelumnya haram). Allah berfirman:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَيْزِرِ وَمَا أَهْلَ بِهِ

لِغَيْرِ اللَّهِ^ط فَمَنْ أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ^ج إِنَّ اللَّهَ

غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Serta kaidah *اَلضَّرُورَاتُ تُقَدَّرُ بِقَدَرِهَا* (*darurat harus diukur seperlunya saja*) sebagai pelengkap kaidah diatas bahwa

keharaman yang boleh dikonsumsi karena darurat hanya diperbolehkan sebatas kebutuhannya, tidak boleh lebih dari itu atau bahkan berpuas-puas dengannya.

4. Syarat dan Rukun Nikah Mut'ah

Nikah mut'ah memiliki beberapa syarat dan rukun yang harus dipenuhi. Menurut ulama Syi'ah, syarat-syarat tersebut adalah:³²

- a) Baligh
- b) Berakal
- c) Tidak ada halangan syar'i untuk melangsungkannya seperti adanya pertalian nasab, saudara sesusuan atau masih menjadi istri orang lain.

Dalam nikah mut'ah ada rukun yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin melakukan pernikahan tersebut. Seperti halnya dalam nikah permanen, rukun-rukun itu jika tidak terpenuhi maka menyebabkan tidak sahnya pernikahan. Adapun rukun nikah mut'ah yang harus dipenuhi adalah:

- a) Sighat

Ijab dan kabulnya harus memakai lafaz *zawwajtuka, unkihuka* atau *matta'tuka* (saya kawinkan

³² Abu Ja'far Muhammad bin Ya'kub bin Ishaq Kulaini Razi, *al-Kafi Fiy Ilm al-Din*, (Jakarta : Nur al-Huda, 2012), Jilid 5, hlm. 455.

kamu sementara).³³ Karena pernikahan mut'ah hanya bersifat sementara dan berakhir ketika habis batas waktunya maka sighatnya memakai *matta'tuka*. Sighat ini juga diharuskan dengan menggunakan bahasa Arab bagi yang mampu. Sedangkan bagi yang tidak mampu diperbolehkan menggunakan bahasa lain.

b) Calon suami dan calon istri

Dalam nikah mut'ah juga terdapat calon suami dan istri, dan ini merupakan kesepakatan para ulama madzab baik dikalangan sunni maupun syi'ah calon suami istri adalah orang yang tidak terhalang oleh ketentuan syara' untuk melangsungkan akad pernikahan, baik itu karena nasab maupun sesusuan, ataupun tidak sedang menjadi istri orang lain dan tidak dalam waktu *'iddah*.³⁴

c) Mahar atau maskawin

Sebagaimana dalam nikah permanen, dalam nikah mut'ah, pihak laki-laki wajib memberi mahar kepada pihak perempuan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Abdullah, yang penulis sampaikan pada pembahasan nomor tiga, bahwa nikah mut'ah itu tidak sah kecuali

³³ Ibrahim Husen, *Fikih Perbandingan Masalah Pernikahan*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003, hlm. 275.

³⁴ Faishal Rusydi, *Pengesahan Kawin Kontrak Pandangan Sunni & Syi'ah*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, Cetakan 1 April 2007, hlm. 54.

dengan mahar. Adapun bentuk dari mahar itu tidak mengikat. Bisa harta benda, uang, perhiasan, perabotan rumah tangga, binatang, ataupun berbentuk jasa dan tidak ada batas minimal dan maksimal pemberiannya, segala sesuatu yang dapat dijadikan harga dalam jual beli dapat dijadikan mahar.³⁵

d) Batas waktu tertentu

Harus ada batas waktu yang telah disepakati kedua belah pihak, missal sehari, seminggu, sebulan atau setahun. Apabila telah habis waktu yang telah ditentukan tersebut maka pernikahan tersebut secara otomatis berakhir tanpa adanya suatu talaq. Akad mut'ah tidak dapat diperbaharui sebelum periode waktunya berakhir. Oleh sebab itu jika kedua pihak ingin memperbaharui akad atau memperpanjang waktu berakhirnya nikah mut'ah, maka suami hanya perlu mengembalikan periode waktu yang tersisa kepada wanita. Sehingga mengakibatkan berakhirnya pernikahan. Kemudian mereka bisa membuat akad baru. Ketika wanita menikah kembali

³⁵ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Madzhab*, Jakarta: Lentera, 2002, Cet.VIII, hlm. 364.

dengan pria yang sama, dia tidak mempunyai periode tunggu.³⁶

Selain keempat rukun diatas, masih ada beberapa ketentuan lain berkaitan dengan nikah mut'ah dalam pandangan kaum Syi'ah. Bahwa dalam nikah mut'ah tidak ada wali dan saksi kewajiban memberi nafkah, karena sudah cukup dengan pembayaran mahar yang disetujui bersama pada saat dilangsungkannya aqad nikah. Dalam hal ini, pihak perempuan punya hak tawar di awal, ia berhak menentukan besar kecilnya mahar, yang sekiranya pihak laki-laki nanti tidak memberi nafkah, hal itu tidak menjadi persoalan. Seperti halnya nikah permanen, dalam nikah mut'ah juga dikenal 'iddah apabila perempuan (yang dimut'ah) itu ditinggal mati atau diceraikan suaminya. Dan masa Iddah itu selama 45 hari atau dua kali masa haid, bagi yang diceraikan, dan empat bulan sepuluh hari bagi yang ditinggal mati suaminya baik telah dicampuri ataupun belum.³⁷ Dan tidak ada hak untuk waris dan mewarisi. Artinya anak dari hasil nikah mut'ah tidak mendapat waris dari ayahnya, dan tidak mewajibkan saling mewarisi antara suami-istri, kecuali ada perjanjian-perjanjian

³⁶ Sachiko Murata, *Lebih Jelas Tentang Mut'ah: Perdebatan Sunny dan Syiah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001. hlm. 87.

³⁷ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Madzhab*, Jakarta: Lentera, 2002, Cet.VIII, hlm. 394.

terlebih dahulu. Perkawinan akan berakhir sesuai dengan waktu yang telah disepakati di awal tanpa ada *talak* atau *khuluk*. ‘Iddahnya dua kali haid bagi yang masih haid dan 45 hari bagi yang telah putus haid. Dan tidak ada nafkah ‘iddah.³⁸

Namun menurut Ibnu Asyur bahwa syarat nikah Mut’ah yakni:

- a. Mahar
- b. Saksi
- c. Wali
- d. Penjelasan batas waktu
- e. Penjelasan tidak adanya waris antar keduanya
- f. Masa iddah satu kali haid

5. Faktor Penyebab Terjadinya Nikah Mut’ah

Adapun faktor penyebab terjadinya nikah mut’ah adalah;

Faktor internal;

- a. Kebutuhan biologis
- b. Ekonomi
- c. Pemahaman agama
- d. Perasaan kecewa

³⁸ Ibrahim Husen, *Fikih Perbandingan Masalah Pernikahan*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003, hlm. 275.

- e. Prosedur yang rumit

Faktor eksternal;

- a. Faktor lingkungan
- b. Kelonggaran hukum
- c. Sikap saling melindungi
- d. Pandangan masyarakat setempat
- e. Peran pejabat desa, tokoh masyarakat, dan aparatur pemerinah yang belum maksimal

Bagi kalangan Syiah yang membolehkan nikah mut'ah, menganggap bahwa nikah dengan batas waktu dapat;

- a. Mencegah kejahatan seks
- b. Menjawab permasalahan sosial

Bagi kalangan Sunni, berpendapat sebaliknya;

- a. Nikah mut'ah merupakan warisan jahiliyyah
- b. Hikmah dilarangnya mut'ah (mirip histori pelarangan khamr)

Sebenarnya, mut'ah dini

- 6. Implikasi Nikah Mut'ah

Nikah mutah dapat menimbulkan beberapa dampak negatif bagi yang melakukannya di antaranya adalah:³⁹

- a. Nikah mut'ah mempunyai dampak negatif bagi pihak yang melakukannya. Terutama bagi perempuan, karena perempuan dianggap seperti benda yang bias dijual-belikan, Ia juga mengalami kerugian material dan moral.
- b. Nikah mutah mempunyai dampak negatif yang menimpa anak turunan seandainya dalam waktu yang singkat tersebut sempat membuahkan keturunan. Anak yang dilahirkan tidak memiliki perlindungan fisik maupun psikis. Karena orang yang dianggap ayahnya tidak mengurusinya. Ayahnya terlena dengan pasangan barunya, bersenang-senang kembali, bermutah kembali. Dengan demikian perempuan dan anaklah yang menjadi korban. Mereka tidak mendapatkan tempat tinggal dan memperoleh pemeliharaan serta pendidikan dengan baik. artinya telah terjadi pelanggaran terhadap hak anak, karena mereka ditelantarkan begitu saja oleh orang tua mereka setelah puas dengan penyaluran hawa nafsunya. Padahal anak harus mendapatkan hak nafkah dari rizki yang halal, hak mendapatkan pendidikan, hak mendapatkan perlindungan dan pemeliharaan dan lainnya.

³⁹ Haris Hidayatulloh, *Pro-Kontra Nikah Mut'ah dalam Persprktif Maqasid Al Sari'ah*, *Jurnal Studi Islam*, Volume 6, Nomor 1, April 2015, hlm. 96-97.

- c. Nikah mutah mempunyai dampak yang sangat membahayakan yaitu kesehatan, yang mengakibatkan seseorang memiliki penyakit seperti HIV-AIDS. Oleh sebab itu, Allah SWT kemudian melarang perkawinan semacam ini. Larangan tersebut berlaku sampai hari kiamat.

Lebih singkatnya, dampak sosial praktek nikah mut'ah adalah;

- a. Tidak ada pengakuan dari negara
- b. Merusak martabat dan moral wanita
- c. Dapat menimbulkan penyakit

7. Relevansi Mut'ah Dengan Hukum Positif

Indonesia dibangun dan dibentuk dengan payung Pancasila bertujuan membina warganya agar berbudi luhur sesuai nilai-nilai ketuhanan. Oleh karenanya segala amalan yang dinilai madharatnya lebih banyak dari pada maslahatnya, maka demi kepentingan agama, bangsa, dan negara maka hal itu tidak diperkenankan. Nikah mut'ah misalnya, yang sebenarnya tidak bebas dilaksanakan di Indonesia dengan dalil sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen, Bab 31 tentang agama, Pasal 29 ayat (1) dan (2)

- b. Pasal 1 UU No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menyatakan bahwa “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami dan isteri, dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pasal 2 KHI, menyebutkan “Perkawinan menurut hukum Islam adalah suatu akad yang sangat kuat atau mitsaqon ghalidza, untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Juga Pasal 3 “Pernikahan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah”.

BAB III

PENDAPAT IBNU ASYUR TENTANG NIKAH MUT'AH

A. Biografi Ibnu Asyur

1. Riwayat Hidup Ibnu Asyur

Nama lengkap dari Ibnu Asyur adalah Muhammad al-Thahir bin Muhammad al-Thahir bin Muhammad bin Muhammad al-Syazilli bin Abd al-Qadr Ibnu Asyur. Ada juga yang meringkas nama beliau yaitu Muhammad al-Thahir bin Muhammad bin Muhammad al-Thahir Asyur. Beliau lahir di kota al-Marasiy pinggiran ibu kota Tunisia pada bulan *Jumadil al-Ula* tahun 1296 H bertepatan pada bulan September tahun 1879 M, beliau lahir di rumah kakek yang berasal dari Ibunya.¹ Kakek Ibnu yang bersal dari Ibunya adalah Muhammad al-Azaz seorang perdana Menteri sedangkan kakek yang berasal dari Ayahnya adalah seorang Ulama, beliau berasal dari keluarga yang mempunyai akar kuat dalam ilmu dan nasab bahkan keluarga membangsakan dengan Ahlul Bait Nabi Muhammad.²

¹ Ibnu asyur , alaisa as-Subhi biqarib, *Darussukhun li al-Nasyr wa al-Thusi*, hlm 7.

² Mani Abd al-Halim *Kajian Tafsir Konprehensif metode Ahli Tafsir*, Terj Faiza Saleh Syahdianur, Jakarta. PT. Karya Grafindo, 2006, hlm. 33.

Keluarga Ibnu Asyur berasal dari Andalusia kemudian pindah ke kota Sala di Maroko (Maghrib) setelah itu baru menetap di Tunisia. Ibnu Asyur tumbuh dalam asuhan kakek (yang berasal dari ibunya) notabnya adalah seorang perdana menteri dan kedua orang tuanya, orang tuanya menginginkan kelak (ibnu Asyur II) menjadi seperti kakeknya dalam keilmuan dan kepandaiannya (ibnu Asyur I)³ untuk selalu menjaganya dan bersemangat agar kelak ia menjadi penggantinya baik dalam keilmuan, kekuasaan dan kedudukannya (sebagai perdana menteri).⁴

Ibnu Asyur belajar di Universitas al-Zaituniyyah, ia mengabdikan dan mendapatkan berbagai kedudukan di bidang Agama, kegiatan selama ini tidak didasari *material oriented*, tetapi didasari risalah amanah yang mesti dia emban dalam menjalankan misinya, dia terbantu oleh keberadaan perpustakaan besar yang mengoleksi literatur-literatur kuno dan langka, di samping literatur modern dalam berbagai disiplin ilmu-ilmu keislaman. Perpustakaan itu adalah warisan generasi tua dari para

³ Balqasim al-Ghaly, hlm. 35-37.

⁴ Mani Abd al-Halim Kajian *Tafsir Komprehensif metode Ahli Tafsir*, Terj Faiza Saleh Syahdianur, Jakarta. PT. Karya Grafindo, 2006, hlm. 313.

cendekiawan dan termasuk perpustakaan terkenal di dunia.⁵

Peran Ibnu Asyur sangat signifikan dalam menggerakan nasionalisme di Tunisia. Beliau termasuk Anggota jihad bersama Syaikh besar Muhammad Khadr Husain yang menempati kedudukan imam besar al-Azhar. Keduanya adalah tokoh yang berwawasan luas, kuat imanya, keduanya pernah dijebloskan ke penjara dan mendapatkan rintangan yang tidak kecil demi Negara dan Agama.⁶ Tantangan yang dihadapi mereka tidak hanya berasal dari penjajah, tetapi juga antek-antek penjajah di setiap wilayah, berkat rahmat Allah mereka berdua tetap bisa menjalankan misi sucinya, mereka berdua mendapat tempat strategis, Syaikh Muhammad Khadr Husain menjadi Syaikh besar di Mesir sedangkan Ibnu Asyur menjadi Syaikh besar di Tunisia, selama menjabat Syaikh besar Ibnu Asyur pernah menjabat sebagai Hakim dan Mufti.

⁵ Mani Abd al-HalimKajian *Tafsir Konprehensif metode Ahli Tafsir*, Terj Faisa Saleh Syahdianur, Jakarta. PT. Karya Grafindo, 2006, hlm. 314.

⁶ Mani Abd al-HalimKajian *Tafsir Konprehensif metode Ahli Tafsir*, Terj Faisa Saleh Syahdianur, Jakarta. PT. Karya Grafindo, 2006, hlm. 315.

Namun begitu kondisi saat itu menggiring Ibnu Asyur bersatu dengan para penguasa seputar wawasan keislaman, akhirnya Ibnu Asyur dapat menghimpun kekuatan demi agama dan menjaga sesuatu fundamentalis dalam agama. Dia dengan tegas dan percaya diri tanpa ada maksud menjilat menyampaikan pesan agama. Tetapi pada akhirnya dia dicopot dari kedudukannya sebagai Syaikh besar Tunisia, karena para hakim melihatnya tak mempunyai kepentingan apa-apa dan tidak lagi bisa di harapkan dan ternyata Ibnu Asyur sendiri telah menduga akan terjadi pencopotan tersebut. Setelah dicopotnya Ibnu Asyur dari jabatannya, Ia menyibukan dirinya dirumahnya dengan aktivitas rutinya membaca dan menulis dan juga menikmati buku-buku yang ada di perpustakaanya.⁷

Semasa hidup Ibnu'Asyur telah meraih berbagai prestasi gemilang, ia juga menduduki jabatan yang penting, baik dalam bidang agama keislaman dan perkantoran. Adapun diantara yang terpenting adalah:⁸

⁷ Mani Abd al-Halim. *Kajian Tafsir Konprehensif metode Ahli Tafsir*, Terj Faiza Saleh Syahdianur, Jakarta. PT. Karya Grafindo, 2006, hlm. 316-317.

⁸ Muhammad al-Tahir ibnu Asyur, *Syarh al-Muqadimah al-Adabiyyah li al-Marzuqy ala diwani al-amasah*, Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj, 2008, hlm.16-17.

- a) Guru di Jam' Zaitunah dan Madrasah Sadiqiyah, mulai dari tahun 1900 M hingga tahun 1932 M.
- b) Anggota Majelis Idarah al-Jam'iyah al-Khalduniyah tahun 1323 H/ 1905 M.
- c) Anggota Lajnah al-Mukhallifah yang mengatur atau mengelola buku-buku dan naskah-naskah di Maktabah al-Sadiqiyah tahun 1905 M.
- d) Delegasi Negara dalam penelitian ilmiah tahun 1325 H/ 1907 M
- e) Anggota Lajnah Revisi Program Pendidikan tahun 1326 H/ 1908 M.
- f) Anggota Majelis Madrasah dan Majelis Idarah al-Madrasah Sadiqiyah 1326 H/ 1909 M.
- g) Anggota Majelis Reformasi Pendidikan II di Jami' Zaitunah tahun 1328 H/ 1910 M.
- h) Ketua Lajnah Fahrasah di Maktabah al-Sadiqiyah tahun 1910 M 9). Anggota Majelis Tinggi Wakaf tahun 1328 H/ 1911 M.
- i) Anggota Majelis Reformasi III tahun 1924 M
- j) Anggota Majelis Reformasi IV tahun 1348 H/ 1930 M
- k) Anggota Mahkamah al-'Aqqariah tahun 1911 M 13). Hakim Maliki Majelis Syar'i tahun 1913-1923 M 14). Mufti Maliki tahun 1923 M
- l) Ketua Mufti tahun 1924 M

- m) Ketua ahl al-Syura tahun 1346 H/ 1927 M 17).
Syaiikh al-Islam Mazhab Maliki tahun 1932 M
- n) Syaikh Jami' Zaitunah dan cabang-cabangnya untuk pertama kalinya pada bulan September 1932 M, akan tetapi mengundurkan diri dari kepemimpinan Jami' Zaitunah pada September 1933 M
- o) Digelari Syaikh Jami' al-Zaitunah tahun 1945 M
- p) Setelah Kemerdekaan Negara, Ibn ' diangkat menjadi Dekan Universitas Zaitunah tahun 1956-1960 M, yang kemudian dianjurkan untuk beristirahat karena sikapnya menolak pemerintah presiden Tunis untuk memberikan fatwa terhadap kampanye menentang kewajiban puasa di bulan ramadhan.
- q) Berpartisipasi dalam mendirikan majalah al-Sa'adatu al-'Uzma tahun 1952 M, majalah pertama di Tunis bersama rekannya al-'Allamah al-Syaikh Muhammad al-Khidlir Husain.
- r) Terpilih menjadi anggota dua akademi yaitu akademi bahasa arab di Kairo tahun 1950 M dan akademi ilmu bahasa arab di Damaskus tahun 1955 M.

Akhirnya setelah mengisi masa hidupnya dengan menyebarkan ilmu, berjuang demi negaranya dan menerangi dunia dengan cahaya ilmunya Ibnu Asyur wafat pada hari Ahad tanggal 13 Rajab 1393 H atau 12 Oktober 1973 sebelum salat magrib setelah sebelumnya

beliau merasakan sakit ringan saat melaksanakan salat asyar, beliau meninggalkan semangat perjuangannya, karya-karya, para murid dan kemanfaatan yang amat luas.⁹

2. Pendidikan Ibnu Asyur

Pendidikan awal beliau dapatkan dari kedua orang tuanya dan dari segenap keluarganya, khususnya kakek dari ibunya, beliau belajar al-Quran di rumah keluarganya kemudian dapat menghafalnya.¹⁰ Menurut pendapat lain Ibnu Asyur belajar al-Quran sampai hafal dan membacanya kepada Muhammad al-Khiyari di masjid Sayyidiy Hadid yang berada di sebelah rumahnya. Setelah itu beliau menghafal kumpulan kitab-kitab matan seperti matan Ibnu Asyir al-jurmiyyah dan juga kitab syarah al-Syaikh Khalid al-Azhariy Ala al-Jurmiyyah, kitab itulah yang dipersiapkan oleh siswa-siswa yang akan melanjutkan studi di Universitas al-Zaituniyyah. Setelah diterima dan belajar di Universitas al-Zaituniyyah pada saat umurnya 14 tahun, tepatnya pada tahun 1310 H bertepatan 1893 M, berkat arahan dari kedua orang tua

⁹ Muhammad al-Tahir Ibnu Asyur, *Syarh al-Muqadimah al-Adabiyyah li al-Marzuqy ala diwani al-amasah*, Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj, 2008, hlm. 11.

¹⁰ Muhammad al-Tahir Ibnu Asyur, *Syarh al-Muqadimah al-Adabiyyah li al-Marzuqy ala diwani al-amasah*, Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj, 2008, hlm. 11.

kakek dan gurunya, beliau sangat haus dan cinta pada ilmu pengetahuan, sehingga dalam proses belajar Ibnu Asyur tidak sekedar bertatap muka dengan para guru dan teman-temannya di tempat belajar tetapi beliau juga memberikan kritik yang cerdas dan baik.¹¹

Beliau belajar di al-Zaituniyyah pada awal-awal abad 14 Hijriyyah, Ia begitu mahir dan jenius dalam semua disiplin ilmu pengetahuan dan ilmu keislaman, prestasi belajarnya diatas rata-rata sampai di penghujung masa belajarnya di al-Zaituniyyah.¹² Tercatat bahwa beliau mempelajari bermacam-macam kitab di Universitas tersebut, diantaranya:¹³

- a) Ilmu Nahwu (al-Fiyyah Ibnu Malik beserta kitab-kitab syarahnya seperti Tudih karya Syaikh Khalid al-Azhariy, Syarah al-Mukawwady, al-Asepuriy, Mugni Labib karangan Ibnu Hisyam, Tuhfah al-Garib yang merupakan syarah dari Mugni Labib dan lain-lainya.
- b) Ilmu Balaghah (Syarah risalah al-Samarqandiy, karya al-Damanuriy al- Takhlis dengan syarah al-Mutawal karya al-Sa'd al-Taftanzani .
- c) Al-Lughah (al-Mazhar li al-Suyutiyy)

¹¹ Balqasim al-Ghaliy, hlm, 37

¹² Mani Abd al-Halim. *Kajian Tafsir Konprehensif metode Ahli Tafsir*, Terj Faiza Saleh Syahdianur, Jakarta. PT. Karya Grafindo, 2006, hlm. 313.

¹³ Balqasim Ghaliy, hlm 38

- d) Ilmu Fiqih (Aqrab al-Mālik ila Mazhab al-Imām al-Mālik karya al-Dadir syarah al-Tawadiy ‘ala al-Tuhfah.
 - e) Ilmu Usul Fiqih (Syarah al-Hatab ‘ala waraqat Imam al-Haramain.
 - f) Al-Hadis (Shahih al-Bukhari, Muslim kitab Sunan dan Syarah Garamiy Sahih)
 - g) Mantiq (al-Salam fil al-Mantiq li Abd ar-Ruhman Muhammad al-Sagir.
 - h) Ilmu Kalam (al-Wusta ‘ala ‘Aqaid al-Nasafiyyah.
 - i) Ilmu Farāid (kitab al-Durrah).
 - j) Ilmu Tarīkh (al-Muqadimah dan lain-lainnya).
3. Karya-Karya Ibnu Asyur
- Ibnu Asyur memiliki banyak karya dalam bidang ilmu keIslaman, diantaranya adalah:¹⁴
- a) Tafsir al-Tahrir wa’l-Tanwir
 - b) Maqasid as-Syari’iyyah
 - c) Ushul an-Nidham
 - d) Alaisa as-Subkhi
 - e) Al-Waqfu wa atsaruhu fil Islam
 - f) Kasfu al-Mugtha mina-ma’ani wa al-Fadhil waqi’ah fil Muwatha’

¹⁴ Balqasim al-Ghaliy, hlm. 68-71.

- g) Qisah al-Maulid
- h) Khausi ‘Ala tanqih lisyababu ad-Dinil Qarny
- i) Fatawa Wa Rasail Fiqhiyyah
- j) At-Tawadhuhuttashih Fi Ushulufiqi

Selain itu beliau juga memiliki banyak karya dalam bahasa arab dan sastra, diantaranya adalah:

- a) Ushul Al-Insya’ wa al-Khitabah
- b) Mujizul Balaghah
- c) Syarah Qasidul-Aqsa
- d) Tahqiq Diwan Bisyar
- e) Al-Wudhuh fi Musykilah al-Mutnaba
- f) Syarah Diwani al-Himasah Liabi Tamam
- g) Diwani Nabighah ad-Dzahabi
- h) Tarjamah Liabi al-‘Alam

Serta karya-karyanya dalam bentuk majalah ilmiah:

- a) As-Sa’adah al-‘Udhma
- b) Al-Majalah az-Zaituniyyah
- c) Huda al-Islam
- d) Nur al-Islam
- e) Misbah as-Syirq
- f) Majalah al-Manar
- g) Majalah al-Hidayah al-Islamiyyah

- h) Majalah Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah
- i) Majalah al-Majma' al-Ilmi bi Damaskus

B. Pendapat Ibnu Asyur Tentang Nikah Mut'ah

Terkait masalah nikah mut'ah, Muhammad al-Thahir bin Muhammad bin Muhammad al-Thahir Asyur (Ibnu Asyur) yang merupakan seorang Mufti di Tunisia berpendapat dalam kitabnya *Tafsir al-Tahrir wa'l-Tanwir* bahwa:

وأرجح الأقوال أنَّها رخصة للمسافر ونحوه من أحوال الضرورات.

والذي يستخلص من مختلف الأخبار المتعة أذن فيها رسول الله — صلى الله عليه وسلم — مرتين, ونهى عنها مرتين, والذي يفهم من ذلك أن ليس ذلك ينسخ مكرر ولكنه إباحتها بحال الا اضطراب, فاشتبه على الرواة تحقيق عذر الرخصة بأنه نسخ. وقد ثبت أنَّ الناس استمتعوا في زمن أبي بكر, وعمر, ثم نهي عنها عمر في آخر خلافته. والذي استخلصناه في حكم نكاح المتعة أنه جائز عند الضرورة الداعية إلى تأجيل مدة العصمة, مثل الغربة في سفر أو غزو إذا لم تكن مع الرجل زوجه. ويشترط فيه ما يشترط في النكاح من صداق وإشهاد وولي حيث يشترط, وأنها تبين منه عند انقضاء الأجل, وأنها لا ميراث فيها بين الرجل والمرأة, إذا مات أحدهما في مدة الا ستمتع, وأنَّ عدتها حيضة واحدة, وأن الأولاد لأحقون بأبيهم المستمتع. وشذَّ النحَّاس فزعم أنه لا يلحق الولد بأبيه في نكاح المتعة. ونحن نرى أنَّ هذه الآية بمعزل عن أن تكون نزلة في نكاح

المتعة, وليس سياقها ساعها بذلك, ولكنها صالحة لاندراج المتعة في عموم (ما استمتعتم)

فيرجع في مشروعية نكاح المتعة إلى ما سمعت آنفا.¹⁵

Artinya: Dan pendapat yang lebih sahih adalah bahwa sesungguhnya nikah mut'ah adalah suatu keringanan (*rukhsah*) bagi musyafir atau yang semisal dalam keadaan darurat.

Kesimpulan dari beberapa perbedaan beberapa hadis tentang diperbolehkannya mut'ah bahwa Rasulullah memperbolehkannya dua kali dan melarangnya dua kali pula, dapat dipahami dari pengertian tersebut bahwa tidak adanya *penasakhan* yang berulang akan tetapi diperbolehkannya mut'ah tergantung pada keadaan yang mendesak. Pada zaman Abu Bakar, Umar para sahabat melakukan mut'ah kemudian Umar melarang pada akhir kekhalifahannya. Yang kami simpulkan dalam hukum nikah mut'ah bahwa nikah mut'ah diperbolehkan dalam keadaan darurat yang mengharuskan pada batasan waktu yang telah ditentukan, misalnya asing dalam perjalanan atau peperangan ketika seorang laki-laki tidak bersama sang isteri dan disyaratkan juga adanya mahar, saksi dan wali, dan dijelaskan sampai batas waktu yang telah ditentukan, dan dijelaskan juga tidak ada hak waris antara laki-laki dan perempuan jika salah satu dari keduanya meninggal dunia pada waktu mut'ah dan iddahnya satu kali haid, dan bahwa anak-anaknya mengikuti ayahnya atau mempunyai implikasi dari ayahnya yang

¹⁵ Syaikh Muhammad At-Thohir bin 'Asyur, *At-Tahrir wa al-Tanwir*, Tunis: Dar At-Tunisiyah, 1984, Juz 5, hlm. 11.

melakukan mut'ah tersebut. Dan ada juga yang beranggapan bahwa anak itu tidak memiliki implikasi apapun dari ayahnya dalam nikah mut'ah. Dan kami melihat bahwa ayat ini tidak diturunkan untuk konteks nikah mut'ah, karena narasinya tidak menunjukkan itu, akan tetapi ayat tersebut layak untuk nikah mut'ah sesuai dengan keumuman lafadz (*mas tamta'tum*), maka lafadz tersebut adalah legalitas dari nikah mut'ah terkait dengan apa yang saya dengar sebelumnya.

Menurut Ibnu Asyur pembolehan nikah mut'ah adalah suatu keringanan (*rukhsah*) yang hanya boleh dilakukan oleh musyafir atau yang semisal dalam keadaan darurat. Ketika seorang laki-laki tidak bersama sang isteri dan disyaratkan juga adanya mahar, saksi dan wali, dan dijelaskan sampai batas waktu yang telah ditentukan, dan dijelaskan juga tidak ada hak waris antara laki-laki dan perempuan jika salah satu dari keduanya meninggal dunia pada waktu mut'ah dan iddahnya satu kali haid, dan bahwa anak-anaknya berhak atas kesenangan ayahnya. Dan ada juga yang beranggapan bahwa anak itu tidak akan mengikuti ayahnya dalam nikah mut'ah.

Menurut Ibnu Asyur bahwa ayat tersebut (QS. An-Nisa' ayat 24) adalah ayat yang diturunkan khusus untuk nikah mut'ah bukan sebagai toleransi akan tetapi

ayat tersebut layak untuk nikah mut'ah sesuai dengan keumuman lafadz (*mas tamta'tum*), maka lafadz tersebut adalah legalitas dari nikah mut'ah terkait dengan apa yang Ibnu Asyur dengar sebelumnya.

Dalam hal ini M. Quraish Shihab mempertegasnya dalam kitab *Tafsir al-Mishbah* bahwa Ibnu Asyur adalah ulama besar dan mufti Tunis yang bermadzhab Sunni Maliki yang membolehkan nikah mut'ah, Ibnu Asyur menyimpulkan bahwa nikah mut'ah di perbolehkan oleh Rasulullah saw dua kali dan beliau melarangnya dua kali juga. Tetapi larangan itu menurut Ibnu Asyur bukan pembatalan, akan tetapi menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang mendesak atau darurat.¹⁶

Bisa jadi pemikiran Ibnu Asyur berangkat dari kondisi negara-negara Muslim masa awal perjuangan Islam, atau juga kondisi bangsa yang dekat dengan peperangan (yang berlangsung berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun) dan tradisi bepergian dengan waktu lama (eksodus akibat peperangan, atau dengan tujuan ekspansi ekonomi). Sehingga Ibnu Asyur menghalalkan nikah

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hlm. 404-405.

mut'ah dengan mempertimbangkan kondisi kesulitan di atas.

Meskipun Ibnu Asyur membolehkan nikah mut'ah berupa rukhsah (keringanan) dengan catatan darurat seperti merantau atau berperang, namun ketentuan tersebut sulit diterapkan di Indonesia yang masih damai, aman dari peperangan. Meskipun dalam posisi merantau, seorang pasangan masih dapat menyalurkan hasrat kerinduan dengan telekomunikasi lainnya tanpa harus melakukan mut'ah.

BAB IV

ANALISIS PENDAPAT IBNU ASYUR TENTANG HUKUM NIKAH MUT'AH

A. Analisis Terhadap Pendapat Ibnu Asyur Tentang Kebolehan Nikah Mut'ah

Dalam Kitab *Tafsir al-Tahrir wa'l-Tanwir* banyak sekali riwayat-riwayat yang membahas tentang nikah mut'ah, baik itu yang membolehkan atau yang melarang. Berbicara tentang nikah mut'ah tidak lepas kaitannya dari dalil al Quran dalam surat an-Nisa' ayat 24. Allah berfirman:

...فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً...

Artinya: ... Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (Istamta'tum) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna),¹

Ayat tersebut yang menjadi dasar diperbolehkannya nikah mut'ah, dan menimbulkan kontroversi di kalangan para Ulama' tentang hukum nikah mut'ah.

Islam memang pernah membolehkan nikah mut'ah pada awal islam, lalu kebolehan tersebut menimbulkan perselisihan apakah dibolehkannya itu masih berlaku sampai

¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*, Bandung: PT. Madina Raihan Makmur. 2010, Q.S. an-Nisaa': 24, hlm. 82.

sekarang atau sudah ada *nas* yang *menasakh* hukum tersebut? Hal inilah yang akan penulis bahas dalam pembahasan ini. Menurut pandangan Ibnu Asyur mengenai kontroversi masalah nikah mut'ah yang erat kaitannya dengan interpretasi ulama' dalam memahami surat an-Nisa' ayat 24 tersebut.

Dalam hukum Islam, pernikahan merupakan suatu perjanjian yang kuat atau yang disebut dengan ungkapan *misaqan galizan*. Dalam beberapa definisi menurut golongan ulama. Ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa kata nikah itu berarti akad dalam arti yang sebenarnya (*hakiki*), dapat juga berarti hubungan kelamin namun dalam arti tidak sebenarnya (*majazi*).² Bahwa pernikahan adalah suatu akad dengan menggunakan lafadz *inkah* atau *tazwij* yang menyimpan arti memiliki *wati'*, artinya dengan pernikahan seseorang dapat memiliki atau mendapatkan kesenangan dari pasangannya.

Ulama Hanafiyyah mendefinisikan pernikahan sebagai suatu akad yang berguna untuk mendapatkan kesenangan dengan sengaja. Artinya seorang lelaki dapat menguasai perempuan dengan seluruh anggota badannya untuk mendapatkan kesenangan maupun kepuasan; Ulama Hanabilah menyebutkan bahwa pernikahan adalah akad

² Amir Ayarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang Undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana, 2007, Ed. 1, Cet. 2, hlm. 37.

dengan menggunakan lafadz *inkah* atau *tazwij* untuk mendapatkan kepuasan, artinya seorang laki-laki dapat memperoleh kepuasan dari seorang perempuan dan sebaliknya; Ulama Malikiyyah, menyebutkan bahwa pernikahan adalah suatu akad yang mengandung arti kesenangan untuk mencapai kepuasan;³

Dari pengertian tersebut, selain menjadi perjanjian yang kuat, ulama' Madzhab mengartikan bahwa pernikahan adalah jalan untuk mendapatkan kesenangan atau kepuasan sesuai syari'at yang bertujuan untuk mendatangkan rasa tentram dan tercurahnya rasa kasih dan sayang sebagaimana termaktub dalam firman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”⁴

³ Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, hlm. 11.

⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*, Bandung: PT. Madina Raihan Makmur. 2010, Q.S. Arum 21. hlm. 406.

Namun, menurut pandangan penyusun, bahwa pernikahan yang merupakan perbuatan ibadah menjadi sudah tidak lagi relevan saat kata mut'ah disandingkan setelahnya. Nikah mut'ah yang memiliki arti (sementara waktu) menjadikan pernikahan cenderung disalahartikan sebagai jalan untuk bersenang-senang. Sehingga upaya dalam membangun rumah tangga yang sejatinya untuk mendatangkan ketentraman serta kasih dan sayang menjadi mustahil terwujud apabila pernikahan dibatasi oleh waktu.

Oleh sebab adanya pembatasan waktu ini, ulama' madzhab menyebutkan bahwa nikah mut'ah merupakan suatu perbuatan yang tidak diperbolehkan. Menurut jumhur Ulama' Ahlu Sunnah bahwa kebolehan tersebut sudah dicabut dengan arti sekarang hukumnya telah haram.⁵ Ulama' suni juga mengharamkan nikah mut'ah karena hukumnya sudah dimansukh dengan ayat lain. Namun ada juga yang memperbolehkannya, seperti Ibnu Assyur yang menyebutkan bahwa nikah mut'at merupakan perbuatan yang diperbolehkan.

Sebagaimana yang telah penulis sampaikan diatas sebelumnya, bahwasanya ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nikah mut'ah yang menimbulkan kontroversi tersebut

⁵ Amir Ayarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang Undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana, 2007, Ed. 1, Cet. 2, hlm. 103.

adalah firman Allah surat an-Nisa' ayat 24, dalam potongan ayat sebagai berikut:

...فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً...

Artinya: ... Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (*Istamta'tum*) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna),⁶

Dalam pandangan Ibnu Asyur ayat tersebut berkenaan dengan nikah mut'ah. Hal ini berdasarkan pemaparannya didalam Kitab *Tafsir al-Tahrir wa'l-Tanwir*. Disebutkan bahwa:

ونحن نرى أنَّ هذه الآية بمعزل عن أن تكون نزلة في نكاح المتعة، وليس سياقها ساعها

بذلك، ولكنها صالحة لاندراج المتعة في عموم (ما استمتعتم) فيرجع في مشروعية نكاح

المتعة إلى ما سمعت آنفا.⁷

Artinya: Dan kami melihat bahwa ayat ini tidak diturunkan untuk konteks nikah mut'ah, karena narasinya tidak menunjukkan itu, akan tetapi ayat tersebut layak untuk nikah mut'ah sesuai dengan keumuman lafadz (*mas tamta'tum*), maka lafadz tersebut adalah legalitas dari nikah mut'ah terkait dengan apa yang saya dengar sebelumnya.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*, Bandung: PT. Madina Raihan Makmur. 2010, Q.S. an-Nisaa': 24, hlm. 82.

⁷ Syaikh Muhammad At-Thohir bin 'Asyur, *At-Tahrir wa al-Tanwir*, Tunis: Dar At-Tunisiyah, 1984, Juz 5, hlm. 11.

Ibnu Asyur yang merupakan ulama besar dan mufti dari Tunis bermadzhab Sunni-Maliki, yang dalam pendapatnya membolehkan nikah mut'ah, memandang bahwa nikah mut'ah di perbolehkan oleh Rasulullah saw dua kali dan beliau melarangnya dua kali juga. Tetapi larangan itu menurut Ibnu Asyur bukan pembatalan, tapi suatu keringanan yang menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang mendesak atau darurat.⁸ Hal ini sesuai pendapatnya dalam kitab *Tafsir at Tahrir wal Tanwir*, sebagai berikut:

وارجح الأقوال أنها رخصة للمسافر و نحوه من أحوال الضرورة⁹

Artinya: Dan pendapat yang lebih sahih adalah bahwa sesungguhnya nikah mut'ah adalah suatu keringanan (*rukhsah*) bagi *musyafir* atau yang semisal dalam keadaan darurat.

Menurut Ibnu Asyur, diperbolehkannya nikah mut'ah adalah suatu keringanan yang diperuntukkan bagi seseorang yang apabila dalam situasi keterasingan dalam perjalanan atau dalam peperangan saat tidak bersama istri. Ibnu Asyur juga berpendapat dalam kitabnya sebagai berikut:

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hlm. 404-405.

⁹ Syaikh Muhammad At-Thohir bin 'Asyur, *At-Tahrir wa al-Tanwir*, Tunis: Dar At-Tunisiyah, 1984, Juz 5, hlm. 11.

والذي استخلصناه في حكم نكاح المتعة أنه جائز عند الضرورة الداعية إلى تأجيل مدة العصمة، مثل الغربة في سفر أو غزو إذا لم تكن مع الرجل زوجه. ويشترط فيه ما يشترط في النكاح من صداق وإشهاد وولي حيث يشترط، وأنها تبين منه عند انهاء الأجل، وأنها لا ميراث فيها بين الرجل والمرأة، إذا مات أحدهما في مدة الاستمتاع، وأن عدتها حيضة واحدة، وأن الأولاد لا حقوق بأيهم المستمتع.¹⁰

Artinya: Yang kami simpulkan dalam hukum nikah mut'ah bahwa nikah mut'ah diperbolehkan dalam keadaan darurat yang mengharuskan pada batasan waktu yang telah ditentukan, misalnya asing dalam perjalanan atau peperangan ketika seorang laki-laki tidak bersama sang isteri dan disyaratkan juga adanya mahar, saksi dan wali, dan dijelaskan sampai batas waktu yang telah ditentukan, dan dijelaskan juga tidak ada hak waris antara laki-laki dan perempuan jika salah satu dari keduanya meninggal dunia pada waktu mut'ah dan iddahnya satu kali haid, dan bahwa anak-anaknya mengikuti ayahnya atau mempunyai implikasi dari ayahnya yang melakukan mut'ah tersebut. Dan ada juga yang beranggapan bahwa anak itu tidak memiliki implikasi apapun dari ayahnya dalam nikah mut'ah.

Meskipun pendapat Ibnu Asyur tersebut lahir dari beberapa kumpulan riwayat hadist dan pendapat beberapa ulama', namun perlu digaris bawahi bahwa ada lima poin yang dapat disimpulkan. *Pertama*, keringanan atau *rukhsah*; *kedua*, batas waktu; *ketiga*, antara laki-laki dan perempuan

¹⁰ Syaikh Muhammad At-Thohir bin 'Asyur, *At-Tahrir wa al-Tanwir*, Tunis: Dar At-Tunisiyah, 1984, Juz 5, hlm. 11.

keduanya tidak dapat saling mewarisi; *keempat*, masa *iddahnya* satu kali *haid*; *kelima*, anak yang dihasilkan berimplikasi terhadap ayahnya; yang dalam poin-poin tersebut, menurut penulis merupakan hal yang tidak dapat dibenarkan dalam menjalin suatu hubungan pernikahan.

Pertama, keringanan atau *rukhsah* adalah suatu perkara yang diperuntukkan bagi *mukallaf* dalam keadaan tertentu yang menghendaki adanya keringanan. *Rukhsah* dalam bentuk membolehkan perbuatan yang haram dan meninggalkan perbuatan yang wajib karena adanya *udzur syar'i* seperti bolehnya tidak berpuasa bagi perempuan yang sedang melahirkan (*wiladah*) hingga habis masa nifasnya. Sebab tanpa adanya *udzur*, maka sebuah keringanan hukum tidak akan ada.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Abdul Wahab Khallaf, yang membagi *rukhsah* ke dalam tiga definisi. *Pertama*, *rukhsah* merupakan sebuah hukum yang disyariatkan Allah sebagai bentuk keringanan bagi seorang mukallaf dalam keadaan tertentu yang menuntut adanya keringanan; *kedua*, *rukhsah* adalah hukum yang disyariatkan oleh Allah dalam meninggalkan hukum-hukum yang berlaku terhadap umat sebelum Islam yang dinilai terlalu berat untuk dilakukan seorang Muallaf. *ketiga*, membolehkan sesuatu

yang dilarang karena adanya dalil, beserta tetap adanya dalil yang melarang.¹¹

Rukhsah di sini menurut Abdul Wahab Khallaf adalah hukum yang disyariatkan oleh Allah, dalam meninggalkan hukum-hukum yang berlaku terhadap umat sebelum Islam yang dinilai terlalu berat untuk dilakukan seorang Muakllaf, menjadi salah satu unsur yang menurut penulis bisa menjadi penyangkal pendapat Ibnu Asyur yang memperbolehkan nikah mut'ah.

Menurut Yusuf Al-Qardhawi, rahasia dibolehkan mut'ah saat itu berkaitan dengan kondisi masyarakatnya yang berada pada proses menuju suasana keislaman, populernya disebut masa *transisi*.¹² Pada zaman *jahiliyah* perzinahan tidak dilarang dan merupakan bagian dari kebiasaan pada umumnya masyarakat sehingga seorang laki-laki bisa saja melakukan hubungan tanpa kawin dengan perempuan yang diinginkannya. Kemudian Islam datang dengan membawa aturan yang membatasi kebolehan seseorang bergaul hanya dengan isteri dan budaknya. Sementara itu dalam waktu bersamaan, ada kewajiban Muslim untuk pergi berperang

¹¹ Abd. Wahab Khallaf, *Ilmu Usul Fiqh*, Dar Al-Qalam, Kuwait, tt., hlm. 121.

¹² Muhammad Yusuf Al-Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, terj. Muammal Hamidi dari judul *Al-Halal wa Al-Haram fi Al-Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990, hlm. 257.

yang membuat mereka jauh dari isterinya dalam waktu yang lama. Hal ini bisa menyebabkan yang masih lemah imannya kembali pada kebiasaan buruk di zaman jahiliyyah yaitu berzina dengan perempuan yang mereka temui. Di sisi lain, yang kuat imannya tetapi sulit membendung nafsu bermaksud untuk mengebiri diri karena takut jatuh pada perzinahan yang diharamkan.

Untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh pasukan maka Nabi Saw membolehkan kawin mut'ah. sebagaimana yang disebutkan dalam Hadits riwayat Muslim:

سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ يَقُولُ كُنَّا نَعُزُّو مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ لَنَا نِسَاءٌ فَهَلَلْنَا
أَلَا نَسْتَخْصِي فَتَهَانَا عَنْ ذَلِكَ ثُمَّ رَخَّصَ لَنَا أَنْ نَنْكِحَ الْمَرْأَةَ بِالتَّوْبِ إِلَى أَجَلٍ (مسلم)

Artinya: Saya mendengar Abdullah berkata: Kami pernah berperang bersama Rasulullah saw tanpa membawa isteri, lalu kami berkata “ apakah sebaiknya kita mengebiri kemaluan kita?” Maka Rasulullah Saw melarang kami berbuat demikian, dan beliau memberikan keringanan kepada kami untuk menikahi perempuan sampai batas waktu tertentu dengan mas kawin pakaian.¹³

Kebolehan nikah mut'ah bukanlah kebolehan yang bisa dimanfaatkan di sembarang waktu dan oleh setiap orang. Kebolehan ini ada untuk mengatasi problem yang terjadi pada

¹³ Abu al-Husayn Muslim bin Hajjaj al-Naaisaburi, Imam Muslim, *Shaleh Muslim*, (Semarang, Toha Putra, 2003), Juz XI, H.R Muslim no. 2493. Hlm. 157.

waktu sulit, dalam hal ini perang misalnya, dan kebolehan ini juga bukan hukum asal tetapi rukhsah atau keringanan yang dibutuhkan dalam keadaan sulit. Kemudian setelah masa sulit ini terlewati maka Rasulullah Saw mengharamkan nikah mut'ah ini untuk selamanya. Sebagaimana disebutkan dalam Hadits riwayat Muslim sebagai berikut:

عَنْ سُبُرَةَ الْجُهَنِيِّ أَنَّهُ غَزَا مَعَ النَّبِيِّ ص فَتَحَ مَكَّةَ، قَالَ: فَأَقَمْنَا بِهَا خَمْسَةَ عَشَرَ، فَأَذِنَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ص فِي مُتْعَةِ النِّسَاءِ. وَ ذَكَرَ حَدِيثٌ إِلَى أَنْ قَالَ: فَلَمْ أَخْرُجْ حَتَّى حَرَّمَهَا رَسُولُ اللَّهِ (مسلم)

Artinya: Dari Saburah al-Juhani, sesungguhnya ia pernah berperang bersama Nabi saw pada waktu peperangan penaklukan Mekah (fathu makkah). Kami berada di sana (berperang) selama lima belas hari. Rasulullah saw. mengizinkan kami untuk kawin mut'ah dengan perempuan. Kemudian Saburah berkata: “Aku tidak pernah keluar dari Mekah hingga Rasulullah mengharamkannya”.¹⁴

Dan pada satu riwayat Sahih Muslim dari Salamah disebutkan bahwa:

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ قَالَ: رَخَّصَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ص فِي مُتْعَةِ النِّسَاءِ عَامَ أُوطَاسٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ. ثُمَّ نَهَى عَنْهَا. (مسلم)

Artinya: Dari Salamah bin Akwa', ia berkata, “Rasulullah SAW memberi keringanan (hukum)

¹⁴ *Ibid.* H.R Muslim no. 2501. Hlm 160.

kepada kami untuk kawin mut'ah pada tahun perang Authas selama tiga hari, kemudian ia melarangnya".¹⁵

Proses *nasikh mansukh* ini adalah pembelajaran bagi umat bahwa Islam sangat memperhatikan kesiapan umat untuk mematuhi suatu aturan yang ditetapkan terutama menyangkut larangan sehingga aturan itu benar-benar dipatuhi. Hal ini seperti hukum khamar yang pengharamannya tidak seketika tetapi secara bertahap.

Oleh karena itu nikah yang menurut syariat adalah perjanjian yang kuat, sebagaimana disebutkan dalam al Quran dalam surat An-Nisa ayat 21, tidak bisa kemudian dilemahkan ataupun dirusak perjanjian itu dengan mendatangkan suatu *rukhsah* atau keringanan. Karena *rukhsah* tersebut hanya berlaku pada masa awal dakwah Islam pada masa itu.

Menurut penyusun, bisa jadi pemikiran Ibnu Asyur berangkat dari kondisi negara-negara Muslim masa awal perjuangan Islam, atau juga kondisi bangsa yang dekat dengan peperangan (yang berlangsung berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun) dan tradisi bepergian dengan waktu lama (eksodus akibat peperangan, atau dengan tujuan ekspansi ekonomi). Sehingga Ibnu Asyur menghalalkan nikah mut'ah dengan mempertimbangkan kondisi kesulitan di atas.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 159. H.R Muslim no. 2499.

Kedua, batas waktu. Dalam membangun rumah tangga perlu adanya tujuan dalam pernikahan. Setidaknya sesuai dengan tujuan nikah yang tertuang dlm KHI Pasal 3, bahwa perkawinan bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Tujuan itu untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia¹⁶ yang merupakan jalan terbaik untuk memenuhi hasrat manusiawi, menyalurkan hasrat seksual, melahirkan keturunan, memperbanyak generasi dan melanjutkan kelangsungan hidup dengan menjaga nasab yang telah diatur oleh syariat islam.¹⁷

Sebagaimana firman Allah swt dalam al Quran:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ .

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang

¹⁶ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Prenada Media Group, 2003, hlm. 22

¹⁷ Sayyid Sabiq, *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, terj, Ahmad Tirmidzi, dkk, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014, cet 2, hlm, 403.

demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”¹⁸

Pernikahan seharusnya kekal abadi yang awalnya dipersatukan dalam sebuah akad pernikahan, mengikat janji suci di antara mereka untuk saling menjaga dan menjalani hidup bersama untuk selamanya, serta tidak boleh terlintas di pikiran mereka gagasan untuk bercerai. Allah dengan jelas membenci perceraian meskipun itu halal atau boleh dilakukan. Oleh karena itu, nikah mut’ah tidak dapat menjadi tumpuan kebersamaan hidup suami isteri yang damai dan sejahtera. Karena perkawinan mut’ah ini bersifat sementara dan tidak sesuai dengan tujuan pernikahan, maka akan membuat perempuan dengan mudah berpindah dari satu tangan ke tangan yang lain. Ini akan membuat mereka sengsara dan anak-anak mereka teraniaya.

Ketiga, Ibnu Asyur menyebutkan bahwa syarat nikah mut’ah salah satunya tidak adanya warisan dalam nikah mut’ah antara laki-laki maupun perempuan jika salah satu di antara mereka meninggal. Pada dasarnya sebab-sebab adanya hak waris adalah:¹⁹

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*, Bandung: PT. Madina Raihan Makmur. 2010, Q.S. Arum 21. hlm. 406.

¹⁹ Sayyid Sabiq, *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, terj, Ahmad Tirmidzi, dkk, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014, cet 2, hlm, 963-964.

1. Karena adanya hubungan nasab hakiki

Sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Anfal ayat 75, Allah berfirman:

... وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ...

Artinya: Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) menurut kitab Allah.²⁰

2. Karena adanya hubungan nasab secara hukum (*al-wala'*)
3. dan hubungan pernikahan;

Hubungan nasab baik itu anak kandung atau saudara dekat dan pernikahan adalah sebab seseorang mendapat warisan (ahli waris). Tetapi hubungan pernikahan mut'ah antara laki-laki maupun perempuan jika salah satu di antara mereka meninggal dunia, keduanya tidak dapat saling mewarisi, kecuali status seorang anak yang dihasilkan dari pernikahan tersebut, yang tetap dapat mewarisi dan mendapat hak waris. Jadi pernikahan seperti ini tidak sesuai dengan prinsip dan tujuan pernikahan yang telah digariskan oleh Al

²⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*, Bandung: PT. Madina Raihan Makmur. 2010, Q.S. an-Nisaa': 24, hlm. 186.

Quran dan mencederai pokok-pokok perkawinan seperti tidak adanya kewarisan serta ketidakjelasan status anak.

Keempat, Ibnu Asyur menyebutkan bahwa syarat nikah mut'ah di mana seorang perempuan yang ditalaq *iddah*-nya adalah satu kali haid. Perempuan yang bercerai dari suaminya dalam bentuk apapun baik itu cerai hidup atau mati, dalam kondisi hamil atau tidak, masih berhaid atau tidak, wajib menjalani masa *iddah*. Kewajiban menjalani *iddah* itu dapat dilihat dari beberapa ayat Al Quran diantaranya adalah firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 228:

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ

Artinya: Perempuan-perempuan yang ditalaq oleh suaminya hendaklah menunggu masa selama tiga kali quru'. Tidaklah halal perempuan itu menyembunyikan apa yang dijadikan Allah dalam rahimnya (QS. al-Baqarah 228).

Menurut Ibnu Asyur *Iddah* seorang perempuan yang ditalaq dalam nikah mut'ah adalah satu kali haid. Menurut pandangan penulis, salah satu ciri nikah mut'ah (*iddah*) sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Karena al Quran menyebutkan bahwa *Iddah* perempuan yang dicerai adalah tiga kali *Quru'* atau tiga kali haid. Sedangkan *Iddah* perempuan yang dinikah mut'ah adalah satu kali haid. Seperti halnya *Istibra'*-nya seorang yang berzina menurut Imam

Malik dan Ahmad. Seorang yang berzina tidak wajib menjalani *Iddah* tetapi wajib menjalani *Istibra'* selama satu kali haid. *Istibra'* adalah proses pembersihan rahim dari kemungkinan adanya bibit laki-laki yang tertinggal.²¹

Lebih jelasnya, pernikahan laki-laki dan perempuan dengan batas waktu tertentu, dengan pemberian kepadanya berupa mahar harta, benda, makanan, atau pakaian lainnya, jika pernikahan itu selesai maka dengan sendirinya mereka berpisah tanpa berlaku talak maupun waris. Sehingga tidak berakibat hukum bagi keduanya sekalipun itu iddah bagi pihak isteri. Pernikahan dengan batas waktu tertentu atau dikenal dengan istilah kawin kontrak tidak mengenal masa iddah kecuali *istibra'*. *Istibra'* berlaku satu kali haidh bagi wanita monopuse, dua kali haid bagi wanita biasa, dan empat bulan sepuluh hari bagi yang suaminya meninggal. Namun proses *istibra'* atau yang dianggap iddah bagi wanita nikah mut'ah, umumnya hanya melakukan sekali masa haid. Sebab, kesepakatan kawin kontrak biasanya tidak lebih dari empat puluh lima hari.²²

²¹ Amir Ayarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang Undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana, 2007, Ed. 1, Cet. 2, hal. 308.

²² Musthafa al-Adawi, *Jami' al-Ahkam al- Nisaa'*, (Kaio: Dar al-Sunnah, 2000) Juz II, hlm. 169-170.

Kelima, anak yang dihasilkan dari nikah mut'ah menjadi tanggung jawab ayahnya. Dalam nikah mut'ah, Ibnu Asyur berpendapat bahwa anak hasil kawin kontrak mengikuti ayahnya dalam segala halnya, bahkan terkait nafkah dan waris. Hal ini sesuai dengan dalil al Quran di dalam surat al Baqarah ayat 233 sebagai berikut:

... وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ...

Artinya: Kewajiban suami untuk memberi belanja dan pakaian untuk istri dan anaknya secara patut (QS. Al Baqarah: 233)

Ayat tersebut mengatur kewajiban suami memberi nafkah istrinya serta anaknya. Dalam berkeluarga memiliki anak merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi orang tua. Harapan keluarga dan tujuan akhir dari pernikahan telah terpenuhi. Berbagai harapan dan cita-cita telah dinantikan oleh ayah dan ibu dalam mendampingi, merawat, mendidik sang buah hati. Agar kelak memiliki kepribadian yang baik pada waktu besar atau dewasa nanti.

Peran orang tua dalam membentuk perilaku yang berakhlak mulia sangat dibutuhkan. Karena mengasuh anak tidak hanya sekedar mengasuh tetapi ayah dan ibu perlu memberikan perhatian sempurna kepada anaknya itu semenjak dari masa mengandung, melahirkan hingga sampai

masa dewasa. Orang tua berkewajiban mempersiapkan pertumbuhan jiwa, raga dan sifat anak, agar nantinya sanggup menghadapi pergaulan masyarakat.

B. Pendapat Ibnu Asyur Tentang Nikah Mut'ah Dalam Konteks Hukum Perkawinan di Indonesia

Perkawinan dalam Islam menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI) adalah akad yang sangat kuat (*mitsaqan ghalizhan*) untuk mentaati perintah Allah Swt. dan melaksanakannya merupakan ibadah.²³ Dalam UU No. 1 Tahun 1974 dijelaskan bahwa “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.²⁴ Hal senada juga disebutkan dalam Kompilasi Hukum Islam Bab II Pasal 2 yang penulis sebutkan di atas. Aturan undang-undang ini menegaskan bahwa perkawinan itu bukanlah bersifat sementara tetapi untuk selamanya yang tujuan akhirnya adalah membentuk keluarga sakinah,

²³ Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I. Tahun 2001, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, hlm. 14.

²⁴ Amir Ayarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang Undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana, 2007, Ed. 1, Cet. 2, hlm. 40.

mawaddah dan rahmah. Dengan demikian, perkawinan mut'ah berlawanan dengan ketentuan ini karena bersifat sementara.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan perkawinan menurut Undang-Undang Perkawinan no 1 Tahun 1974, terdapat asas-asas yang menjadi pedoman bagi pelaksanaan perkawinan bagi seluruh rakyat Indonesia, yang mana dijelaskan di dalam penjelasan Undang-Undang Perkawinan nomor 1 Tahun 1974, bahwa:²⁵

1. Tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan saling melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya dalam rangka mencapai kebahagiaan spiritual dan materiil.
2. Dalam undang-undang ini dinyatakan bahwa, suatu perkawinan adalah sah bilamana dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya, disamping itu tiap-tiap perkawinan harus dicatat menurut perundang-undangan yang berlaku. Pencatatan tiap-tiap perkawinan sama dengan pencatatan penting dalam kehidupan seseorang, seperti halnya kelahiran dan

²⁵ Amir Ayarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang Undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana, 2007, Ed. 1, Cet. 2, hlm. 25.

kematian atau suatu akta resmi yang dimuat dalam daftar pencatatan.

3. Undang-undang ini mencatat asas monogami, hanya apabila dikehendaki oleh yang bersangkutan karena hukum atau agama mengijinkannya seorang suami dapat beristri lebih dari seorang, meskipun hal itu dilakukan dengan pemenuhan berbagai persyaratan tertentu dan diputuskan oleh pengadilan.
4. Undang-undang ini menganut prinsip bahwa, calon suami-istri itu harus telah masak jiwa raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir dengan perceraian dan mendapatkan keturunan yang baik dan sehat, untuk itu harus dicegah adanya perkawinan antara calon suami-istri yang masih di bawah umur.

Perkawinan erat dengan masalah kependudukan, maka bila batas umur yang lebih muda, bagi seorang wanita untuk melakukan perkawinan akan berakibat laju angka kelahiran yang tinggi, jika dibandingkan dengan batas umur yang telah cukup untuk melakukan perkawinan. Oleh karenanya undang-undang menentukan batas umur untuk melangsungkan perkawinan, yaitu usia 19 tahun bagi laki-laki dan 16 tahun bagi wanita.

5. Tujuan perkawinan untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal dan sejahtera, maka undang-undang ini

menganut prinsip untuk mempersulit terjadinya perceraian, untuk memungkinkan perceraian harus ada alasan-alasan tertentu serta harus dilakukan di muka sidang pengadilan.

6. Hak dan kedudukan istri seimbang dengan hak dan kedudukan suami, baik dalam kehidupan maupun dalam pergaulan masyarakat, sehingga dengan demikian segala sesuatu dalam keluarga dapat dirundingkan dan diputuskan bersama oleh suami-istri.

Pada asas perkawinan ini jelas berbeda dengan maksud dan tujuan dari pada nikah mut'ah, Dalam asas-asas di atas diharapkan agar dalam rumah tangga untuk saling melengkapi, untuk meraih kebahagiaan. Dalam hal ini Kompilasi hukum Islam (KHI) juga menegaskan dalam BAB II pasal 3 KHI menyebutkan sebagai berikut:

Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.²⁶

Sedangkan, itu semua sama sekali tidak mungkin tercapai melalui praktik nikah mut'ah. Bagaimana mungkin *mawaddah* lahir kalau hubungan hanya terjalin sebulan atau dua bulan, apalagi kalau hanya beberapa hari? Dan,

²⁶ Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I. Tahun 2001, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, hlm. 14.

bagaimana mungkin timbul cinta kasih, atau saling percaya, jika seseorang dapat seenaknya berganti-ganti pasangan?

Undang-undang telah mengatur tentang keharusan mencatatkan perkawinan yang dilakukan oleh pegawai pencatat nikah. Perkawinan yang tidak tercatat tidak mempunyai kekuatan hukum. Landasan hukum ini terdapat dalam pasal 5 ayat 1 sampai dengan 2 dan pasal 6 ayat 1 sampai 2 Kompilasi Hukum Islam, yang merumuskan sebagai berikut:²⁷

Pasal 5

- 1) Agar terjamin ketertiban perkawinan bagi masyarakat islam setiap perkawinan harus dicatat.
- 2) Pencatatan perkawinan tersebut pada ayat (1), dilakukan oleh Pegawai Pencatat Nikah sebagaimana yang diatur dalam Undang-undang No. 32 Tahun 1954.

Pasal 6

- 1) Untuk memenuhi pasal 5, setiap perkawinan harus dilangsungkan dihadapan dan dibawah pengawasan Pegawai Pencatat Nikah.
- 2) Perkawinan yang dilakukan diluar pengawasan Pegawai Pencatat Nikah tidak mempunyai kekuatan hukum.

²⁷ Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I. Tahun 2001, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, hlm. 15.

Nikah mut'ah adalah pernikahan yang tidak dicatatkan dan tidak akan mungkin dicatatkan karena berlawanan dengan aturan undang-undang dan tidak dilakukan oleh Pegawai Pencatat Nikah. Karena di rukun dan syarat nikah mut'ah tidak sesuai dengan hukum yang ada di Indonesia dan ketentuan nikah mut'ah terdapat lamanya waktu perkawinan berlangsung (batas waktu), oleh karenanya perkawinan dianggap tidak sah, karena tidak sesuai dengan asas perkawinan dan perundang-undangan yang berlaku.

UU Perkawinan mengatur tentang *Iddah* seorang wanita yang diceraikan suaminya dengan menggunakan istilah “waktu tunggu” dalam satu pasal 11 dengan rumusan sebagai berikut:²⁸

- 1) Bagi wanita yang putus perkawinannya berlaku jangka waktu tunggu.
- 2) Tentang waktu tunggu tersebut ayat (1) akan diatur dalam Peraturan Pemerintah lebih lanjut

²⁸ Amir Ayarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang Undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana, 2007, Ed. 1, Cet. 2, hlm. 324.

Adapun Peraturan Pemerintah yang dimaksud adalah PP No.9 Tahun 1975. Penjelasan tersebut terdapat pada pasal 39 sebagai berikut:²⁹

- 1) Waktu tunggu bagi seorang janda sebagai dimaksud dalam Pasal 11 Ayat (2) undang-undang ditentukan sebagai berikut:
 - a. Apabila perkawinan putus karena kematian, waktu tunggu ditetapkan 130 (seratus tiga puluh) hari;
 - b. Apabila perkawinan putus karena perceraian, waktu tunggu bagi yang masih berdatang bulan ditetapkan 3 (tiga) kali suci dengan sekurang-kurangnya 90 (Sembilan puluh) hari dan bagi yang tidak berdatang bulan ditetapkan 90 (Sembilan puluh) hari;
 - c. Apabila perkawinan putus sedang janda tersebut dalam keadaan hamil, waktu tunggu ditetapkan sampai melahirkan;
- 2) Tidak ada waktu tunggu bagi janda yang putus perkawinan karena perceraian, sedangkan antara janda tersebut dengan bekas suaminya belum pernah terjadi hubungan kelamin;

²⁹ Amir Ayarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang Undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana, 2007, Ed. 1, Cet. 2, hlm. 324.

- 3) Bagi perkawinan yang putus karena perceraian, tenggang waktu tunggu dihitung sejak jatuhnya putusan Pengadilan yang mempunyai kekuatan hukum yang tetap, sedangkan bagi perkawinan yang putus karena kematian tenggang waktu tunggu dihitung sejak kematian suami.

KHI yang datang setelah UU Perkawinan dan Peraturan Pemerintah mengulangi serta menegaskan apa-apa yang telah ditetapkan dalam UU dan PP dengan rumusan yang hampir sama dalam Pasal 153 ayat 1 sampai 6, sebagai berikut:³⁰

- 1) Bagi seorang istri yang putus perkawinannya berlaku waktu tunggu atau *iddah*, kecuali *qobla al-dukhul* dan perkawinannya putus bukan karena kematian suami.
- 2) Waktu tunggu bagi seorang janda ditentukan sebagai berikut:
 - a. Apabila perkawinan putus karna kematian, walaupun *qobla al-dukhul*, waktu tunggu ditetapkan 130 (seratus tiga puluh) hari

³⁰ Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I. Tahun 2001, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, hlm. 70-71.

- b. Apabila perkawinan putus karena perceraian, waktu tunggu bagi yang masih haid ditetapkan 3 (tiga) kali suci dengan sekurang-kurangnya 90 hari dan bagi yang tidak haid ditetapkan 90 hari;
 - c. Apabila perkawinan putus karena perceraian sedang janda tersebut dalam keadaan hamil, waktu tunggu ditetapkan sampai melahirkan;
 - d. Apabila perkawinan putus karena kematian, sedang janda tersebut dalam keadaan hamil, waktu tunggu ditetapkan sampai melahirkan;
- 3) Tidak ada waktu tunggu bagi yang putus perkawinan karena perceraian sedangkan antara janda tersebut dengan bekas suami *qobla al-dukhul*.
- 4) Bagi perkawinan yang putus karena perceraian tenggang waktu dihitung sejak jatuhnya putusan Pengadilan Agama yang mempunyai kekuatan hukum yang tetap, sedangkan bagi perkawinan yang putus karena kematian, tenggang waktu dihitung sejak kematian suami.
- 5) Waktu tunggu bagi istri yang pernah haid sedang pada waktu menjalani *iddah* tidak haid karena menyusui, maka *iddah*-nya tiga kali waktu suci.

- 6) Dalam keadaan pada Ayat (5) bukan karena menyusui maka *iddah*-nya selama satu tahun, akan tetapi bila dalam waktu satu tahun tersebut ia haid kembali, maka *iddah*-nya menjadi tiga kali waktu suci.

Menurut Ibnu Asyur, masa *iddah* nikah mu'tah adalah satu kali haid. Padahal, jika ditinjau sesuai ketentuan UU Perkawinan, PP dan KHI, bahwa *iddah* seorang wanita atau perempuan yang dicerai oleh suaminya adalah tiga kali suci tiga kali haid. Sehingga, ketentuan masa *iddah* menurut Ibnu Asyur tidak sejalan dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

Di samping itu, pernikahan dimaksudkan untuk melanjutkan keturunan, dan keturunan itu hendaknya dipelihara dan dididik oleh kedua orang tuanya. Hal ini tentu tidak dapat tercapai jika pernikahan hanya berlangsung beberapa hari, bahkan beberapa tahun sekalipun.

Karena kawin kontrak, nikah mut'ah, nikah muaqqat (terbatas), atau nikah inqita' (terputus) lebih pada berkepentingan urusan nafsu, maka praktek tersebut tidak sesuai dengan asas-asas perkawinan yang terdapat dalam UU Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (KHI). Dengan kata lain, nikah mut'ah tidak sesuai dengan Undang-undang dan

Hukum Islam yang berlaku di Indonesia, karena nikah mut'ah hanya untuk mencari kesenangan, kebahagiaan dan kepuasan semua yakni dengan batas waktu tertentu.

Adapun faktor penyebab terjadinya nikah mut'ah adalah;

Faktor internal;

- a. Kebutuhan biologis
- b. Ekonomi
- c. Pemahaman agama
- d. Perasaan kecewa
- e. Prosedur yang rumit

Faktor eksternal;

- a. Faktor lingkungan
- b. Kelonggaran hukum
- c. Sikap saling melindungi
- d. Pandangan masyarakat setempat
- e. Peran pejabat desa, tokoh masyarakat, dan aparatur pemerintah yang belum maksimal

Fatwa Majelis Ulama' Indonesia (MUI) dan Organisasi besar di Indonesia seperti Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah sepakat akan keharaman nikah mut'ah. Pertimbangan sosial Fatwa MUI Nomor Kep-B-679/MUI/XI/1997 di antaranya adalah;

- a. Nikah mut'ah akhir-akhir ini mulai banyak dilakukan oleh sementara ummat Islam, terutama kalangan pemuda dan mahasiswa
- b. Nikah mut'ah menimbulkan keperhatinan, kekhawatiran, dan keresahan bagi orang tua, ulama, pendidik, tokoh masyarakat dan ummat Islam Indonesia pada umumnya, serta dianggap sebagai alat propaganda paham Syi'ah di Indonesia
- c. Mayoritas ummat Islam Indonesia berpaham Sunni (Ahlussunnah wal Jamaah) yang tidak mengakui dan menolak paham Syi'ah secara umum dan ajarannya tentang nikah mut'ah secara khusus

Indonesia dibangun dan dibentuk dengan payung Pancasila bertujuan membina warganya agar berbudi luhur sesuai nilai-nilai ketuhanan. Oleh karenanya segala amalan yang dinilai madharatnya lebih banyak dari pada maslahatnya, maka demi kepentingan agama, bangsa, dan negara maka hal itu tidak diperkenankan. Nikah mut'ah misalnya, yang sebenarnya tidak bebas dilaksanakan di Indonesia dengan dalil sebagai berikut:

- a. Sila I “Ketuhanan Yang Maha Esa” dan Sila II “Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradap”
- b. Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen, Bab 31 tentang agama, Pasal 29 ayat (1) dan (2)

- c. Pasal 1 UU No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menyatakan bahwa “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami dan isteri, dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
- d. Pasal 2 KHI, menyebutkan “Perkawinan menurut hukum Islam adalah suatu akad yang sangat kuat atau mitsaqon ghalidza, untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Juga Pasal 3 “Pernikahan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah”.³¹

Berdasarkan fatwa MUI, serta berbagai uraian perundang-undangan di atas, sangat jelas bahwa pemerintah menghendaki adanya rumah tangga yang harmonis, sejahtera, dan kekal. Peraturan tersebut sangat berguna untuk melindungi kepentingan rakyat Indonesia, karena stabilitas bangsa yang kuat perlu kiranya didukung dengan keberadaan keluarga atau rumah tangga yang kokoh. Stabilitas akan sulit terwujud jika keluarga dibentuk dengan fondasi semacam nikah mut’ah.

³¹ A. Dzarrin al-Hamidy, *Nikah Mut’ah Dalam Sorotan Hukum Islam dan Hukum Positif*, (al-Qanun, Vol 11, No.1, Juni 2008), hlm. 228

Lebih jelasnya, nikah mut'ah lebih banyak madharatnya dibanding maslakhatnya. Meskipun Ibnu Asyur menghalalkan nikah mut'ah berupa rukhsah (keringanan) dengan catatan darurat seperti merantau atau berperang, namun menurut hemat penyusun ketentuan tersebut sulit diterapkan di Indonesia yang insyaallah terhindar dari peperangan. Meskipun dalam posisi merantau, seorang pasangan masih dapat menyalurkan hasrat kerinduan dengan via videocall atau telekomunikasi lainnya tanpa harus melakukan mut'ah. Sebab, nikah mutah dapat menimbulkan beberapa dampak negatif bagi yang melakukannya di antaranya adalah:³²

- a. Nikah mut'ah mempunyai dampak negatif bagi pihak yang melakukannya. Terutama bagi perempuan, karena perempuan dianggap seperti benda yang bisa dijual-belikan, Ia juga mengalami kerugian material dan moral.
- b. Nikah mutah mempunyai dampak negatif yang menimpa anak turunan seandainya dalam waktu yang singkat tersebut sempat membuahkan keturunan. Anak yang dilahirkan tidak memiliki perlindungan fisik maupun psikis. Karena orang yang dianggap ayahnya tidak mengurusinya. Ayahnya terlena dengan pasangan

³² Haris Hidayatulloh, *Pro-Kontra Nikah Mut'ah dalam Perspektif Maqasid Al Sari'ah*, *Jurnal Studi Islam*, Volume 6, Nomor 1, April 2015, hlm. 96-97.

barunya, bersenang-senang kembali, bermutah kembali. Dengan demikian perempuan dan anaklah yang menjadi korban. Mereka tidak mendapatkan tempat tinggal dan memperoleh pemeliharaan serta pendidikan dengan baik. artinya telah terjadi pelanggaran terhadap hak anak, karena mereka ditelantarkan begitu saja oleh orang tua mereka setelah puas dengan penyaluran hawa nafsunya. Padahal anak harus mendapatkan hak nafkah dari rizki yang halal, hak mendapatkan pendidikan, hak mendapatkan perlindungan dan pemeliharaan dan lainnya.

- c. Nikah mutah mempunyai dampak yang sangat membahayakan yaitu kesehatan, yang mengakibatkan seseorang memiliki penyakit seperti HIV-AIDS. Oleh sebab itu, Allah SWT kemudian melarang perkawinan semacam ini. Larangan tersebut berlaku sampai hari kiamat.

Meskipun nikah mut'ah menghendaki pertanggungjawaban memelihara anak atau keturunannya, namun tidak sepenuhnya anak dapat tumbuh kembang sebagaimana anak yang lahir dan dibesarkan di keluarga yang utuh kekal abadi. Menurut penyusun, anak juga menjadi dampak negatif perkawinan kontrak, di antaranya;

- a. anak minim perhatian orang tua, karena batasan usia perkawinan keduanya
- b. anak kehilangan sosok atau figur ayah dalam keluarga

- c. dihantui kerinduan harmoni keluarga yang utuh
- d. *split of personality* pada anak (atau sifat unik yang dimiliki oleh anak)
- e. besar kemungkinan menjadi korban bullying oleh masyarakat, karena mayoritas menolak nikah mut'ah
- f. minim perlindungan fisik maupun psikis pada anak
- g. besar kemungkinan mengikuti perilaku orang tuanya melakukan kawin kontrak
- h. dapat tertular berbagai penyakit ganas seksual akibat orang tua ganti-ganti pasangan
- i. ada kemungkinan anak ditelantarkan, karena orang tua kembali mencari pasangan baru untuk dimut'ah
- j. anak mengalami kerugian material dan moral

Artinya telah terjadi pelanggaran terhadap hak anak, karena berbagai kerugian yang akan diterima, bahkan kemungkinan terburuk ditelantarkan begitu saja oleh orang tua mereka, setelah puas dengan penyaluran hawa nafsunya. Sebab praktek kawin kontrak di Indonesia lebih pada berzinaan yang berlandung pada payung agama. Ketika anak hasil kawin kontrak menjadi korban dan depresi, akhirnya bangsalah yang menanggung akibat yang lebih besar yakni kehilangan generasi bangsa.

Lebih singkatnya, dampak sosial praktek nikah mut'ah adalah;

- a. Tidak ada pengakuan dari negara
- b. Merusak martabat dan moral wanita
- c. Dapat menimbulkan penyakit

Nikah mut'ah jika ditelaah lebih mendalam juga dapat mengancam eksistensi elemen maqashid syari'ah. Maqashid syariah merupakan prinsip agama Islam yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan arti lain, maqashid syari'ah adalah sasaran yang hendak dicapai oleh syara', atau tujuan Allah dan rasulNya dalam merumuskan hukum-hukum Islam.³³ oleh karenanya diperlukan langkah preventif (bersifat mencegah) agar agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta ummat Islam pada umumnya dan ummat muslim di Indonesia khususnya akan terjaga untuk mendapat ridho Allah Swt. *Aamiin*.

³³ Wahbah Zuhaili, *Ushul Fiqh al-Islami*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1998) Juz II, hlm. 1045

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian bab-bab sebelumnya dan analisis data yang sudah penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ibnu Asyur membolehkan nikah mut'ah, karena menurutnya bagi seseorang yang apabila dalam situasi keterasingan dalam perjalanan atau dalam peperangan saat tidak bersama istri, dapat melangsungkan mut'ah dengan syarat dan ketentuannya. Syarat nikah mut'ah adalah batas waktu pernikahan tersebut haruslah jelas, tidak ada warisan dalam nikah mut'ah antara laki-laki maupun perempuan jika salah satu di antara mereka meninggal, masa iddahnya adalah satu kali haid, dan anak-anak hasil nikah mengikuti ayahnya atau mempunyai implikasi dari ayahnya yang melakukan mut'ah tersebut. Selain itu, batasan nikah mut'ah harus jelas dan tidak menimbulkan hak waris bagi suami isteri dalam ikatan nikah tersebut.
2. Indonesia dibangun dan dibentuk dengan norma dasar Pancasila, bertujuan membina warganya agar berbudi luhur sesuai nilai-nilai ketuhanan. Oleh karenanya segala

amalan yang dinilai madharatnya lebih banyak dari pada maslahatnya, maka demi kepentingan agama, bangsa, dan negara maka hal itu tidak diperkenankan. Salah satunya nikah mut'ah, yang sebenarnya tidak dapat dilaksanakan di Indonesia dengan dalil hukum Islam maupun hukum. Meskipun Ibnu Asyur menghalalkan nikah mut'ah berupa rukhsah (keringanan) dengan catatan darurat seperti merantau atau berperang, namun menurut penyusun ketentuan tersebut sulit diterapkan di Indonesia yang insyaallah terhindar dari peperangan. Meskipun dalam posisi merantau, seorang pasangan masih dapat menyalurkan hasrat kerinduan dengan via videocall atau telekomunikasi lainnya tanpa harus melakukan mut'ah. Sebab, nikah mutah dapat menimbulkan beberapa dampak negatif bagi yang melakukannya. Seperti terkena virus HIV-AIDS. Madarat yang lebih besar juga akan menimpa anak turunan seandainya dalam waktu yang singkat tersebut sempat membuahkan keturunan. Anak yang dilahirkan tidak memiliki perlindungan fisik maupun psikis. Karena orang yang dianggap ayahnya tidak mengurusinya. Ayahnya terlena dengan pasangan barunya, untuk bersenang-senang dan bermut'ah kembali. Dengan demikian perempuan dan anaklah yang menjadi korban.

B. Saran

Agar kajian ini memberikan nilai-nilai positif dalam Studi Islam, maka penulis menyampaikan saran-saran agar tujuan pokok penulisan skripsi ini bermanfaat. Oleh karena itu upaya untuk menggali makna dan nilai-nilai serta petunjuk yang terkandung di dalam kitab tersebut tidak hanya memperhatikan ketelitian dan kecermatan dalam memahami teks, konteks yang melingkupi teks tersebut, baik konteks psikologis maupun konteks sosial. Termasuk dalam hal ini adalah penafsiran dari kitab *Tafsir al-Tahrir wa'l-Tanwir*.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah SWT, akhirnya dengan semangat serta do'a, terselesaikan juga tugas penyusunan skripsi ini. Penulis meyakini ada banyak kekurangan dalam penelitian ini, baik dalam segi penulisan maupun analisisnya. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati, penulis sangat menerima kritik dan saran yang konstruktif demi kemajuan di masa mendatang.

Selain itu ucapan terimakasih tak luput penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Atas semua bantuan tersebut, skripsi dengan judul “Hukum Nikah Mut’ah Menurut Ibnu Asyur” ini dapat ada di hadapan pembaca sekalian. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang diberikan oleh mereka.

Penulis menyadari bahwa segala kesalahan adalah milik penulis dan segala kebenaran adalah milik Allah SWT. Harapan penulis, semoga skripsi ini membawa manfaat bagi kita semua. *Amin ya robbal alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. *Distorsi Sakralitas Perkawinan pada Masa Kini*. Jurnal Dua Bulan, Mimbar Hukum Al Hikmah dan Ditbanbapera Islam No. 36 Tahun IX, 1998.
- Abidin, Slamet dan Aminuddin. *Fiqh Munakahat*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Abu al-Husayn Muslim bin Hajjaj al-Naaisaburi, Imam Muslim. *Juz XI HR. Muslim no. 2493 dan HR. Muslim no. 2501*. Semarang: Toha Putra, 2003.
- Ad-Duraiwisy, Yusuf. *Nikah Siri, Mut'ah & Kontrrak dalam Timbangan al-Qur'an dan as-Sunnah*, Terjemahan Muhammad Ashim. Jakarta: Darul Haq, 2010.
- Al-Adawi, Musthafa. *Jami' al-Ahkam al- Nisaa', Juz II*. Kaiero: Dar al-Sunnah, 2000.
- Al-Faifi, Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya. *Ringkasan Fiqih Sunnah Sayid Sabiq*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Al-Habsyi, Muhammad Bagir. *Fiqh Praktis Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah dan Pendapat Para Ulama*. Bandung: Mizan, 2002.
- Al-Halim, Mani Abd. *Kajian Tafsir Konprehenshif metode Ahli Tafsir*, Terjemahan Faisa Saleh Syahdianur. Jakarta. PT. Karya Grafindo, 2006.
- Al-Hamdani. *Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam*, Cetakan 2. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

Al-Hamidy, A. Dzarrin. *Nikah Mut'ah Dalam Sorotan Hukum Islam dan Hukum Positif*. Al-Qanun Vol 11 No.1, 2008.

Al-Qardhawi, Muhammad Yusuf. *Halal dan Haram dalam Islam, Terjemahan Muammal Hamidi dari judul Al-Halal wa Al-Haram fi Al-Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 1990.

Asyur, Ibnu alaisa as-Subhi biqarib. *Darussukhun li al-Nasyr wa al-Thusi*

Asyur, Muhammad al-Tahir ibnu. *Syarh al-Muqadimah al-Adabiyyah li al-Marzuqy ala diwani al-amasah*. Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj, 2008.

At-Thohir, Syaikh Muhammad bin 'Asyur. *At-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 5. Tunis: Dar At-Tunisiyah, 1984.

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji. *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 serta Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*.

Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I. *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, 2001.

Fauzi, Muchamad. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Walisongo Press, 2009.

Ghozali, Abdul Rahman. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Prenada Media Group, 2003.

Harjono, Anwar. *Hukum Islam Keluasan dan Keadilan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

Hidayatulloh, Haris. *Pro Kontra Mut'ah dalam Perspektif Maqasid Syariah*. Jurnal Studi Islam Volume 6 no. 1. 2015.

Husen, Ibrahim. *Fikih Perbandingan Masalah Pernikahan*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.

Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.

Kementrian Agama RI. *Alquran Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*. Bandung: PT. Madina Raihan Makmur, 2010.

Madjid, Nurcholish. *Ensiklopedia Nurcholish Madjid, Jilid 3*. Jakarta: Mizan, 2006.

Mughniyah, Muhammad Jawad. *Fiqih Lima Madzhab*, Cetakan VIII. Jakarta: Lentera, 2002.

Muhammad, Abu Ja'far bin Ya'kub bin Ishaq Kulaini Razi. *al-Kafi Fiy Ilm al-Din*, Jilid 5. Jakarta: Nur al-Huda, 2012.

Murata, Sachiko. *Lebih Jelas Tentang Mut'ah: Perdebatan Sunny dan Syiah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Qaradhawi, Yusuf. *Halal dan Haram dalam Islam*, Terjemahan Muammal Hamidy. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2010.

- Rasyid, Sulaiman. *Fiqih Islam, Cetakan 17*. Jakarta: Attahiriyah, 1976.
- Rofiq, Ahmad. *Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Rusyd, Ibnu. *Bidayatul Mujtahid Analisa Faqih Para Mujtahid, Edisi Indonesia Cetakan 1*. Jakarta: Pustaka Amani, 1989.
- Rusyd, Ibnu dan Abu al-Walid Muhammad bin Ahmunah bin Rusyd. *Bidayah al-Mujtahid Wa Nihayah al-Muqtasid, Terjemahan Imam Ghazali Said dan Achmad Zaidun*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007
- Sabiq, Sayyid. *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq, Cetakan 2 Terjemahan Ahmad Tirmidzi dkk*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Saebani, Beni Ahmad. *Fiqh Munakahat*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Salim, Abu Malik Kamal Ibnu as-Sayyid. *Fiqih Sunnah Wanita, Terjemahan Agus Faisal Karim Jilid 2*. Jakarta: Madina Adipustaka, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Subhani, Ja'far. *15 Permasalahan Fikih yang Hangat dan Kontraversial*. Jakarta: Nur Al-Huda, 2013.

Sudarsono. *Hukum Perkawinan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan Edisi 1 Cetakan 2*. Jakarta: Kencana, 2007.

Thabathaba'I, Al-Allamah. *Tafsir Al Mizan Membahas Nikah Mut'ah, Terjemahan Syamsuri Rifa'i cetakan 1*. Jakarta: Mahdi, 1993.

Zuhaily, Wahbah. *Ushul Fiqh al-Islami Juz II*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1998.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Abdi Satrya Putra

NO KTP : 3319041007940003

Tempat/ Tgl Lahir : Kudus, 10 Juli 1994

Alamat : Desa Undaan Lor RT 07 RW V, Kec. Undaan,
Kab. Kudus

Email : abdisatryaputra@gmail.com

Facebook : Abdi Satrya Putra

Status Pendidikan : Mahasiswa Ahwal al-Syahsiyah Fakultas
Syari'ah dan
Hukum UIN Walisongo Semarang Angkatan
2012

Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13, Lulus Tahun 2000
2. Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Muhammadiyah Undaan, Lulus Tahun 2006.
3. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah Kudus, Lulus Tahun 2009.
4. Madrasah Aliyyah (MA) Negri 2 Kudus, Lulus Tahun 2012.

Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyyah (Madin) Muhammadiyah, Undaan Lor, Undaan Kudus.
2. Pon. Pes. Muhammadiyah Kudus.

Pengalaman Organisasi

1. Anggora UKM Musik UIN Walisongo Semarang
2. Paduan Suara UIN Walisongo Semarang
3. Anggota Komunitas Musik Semarang (KUMIS)